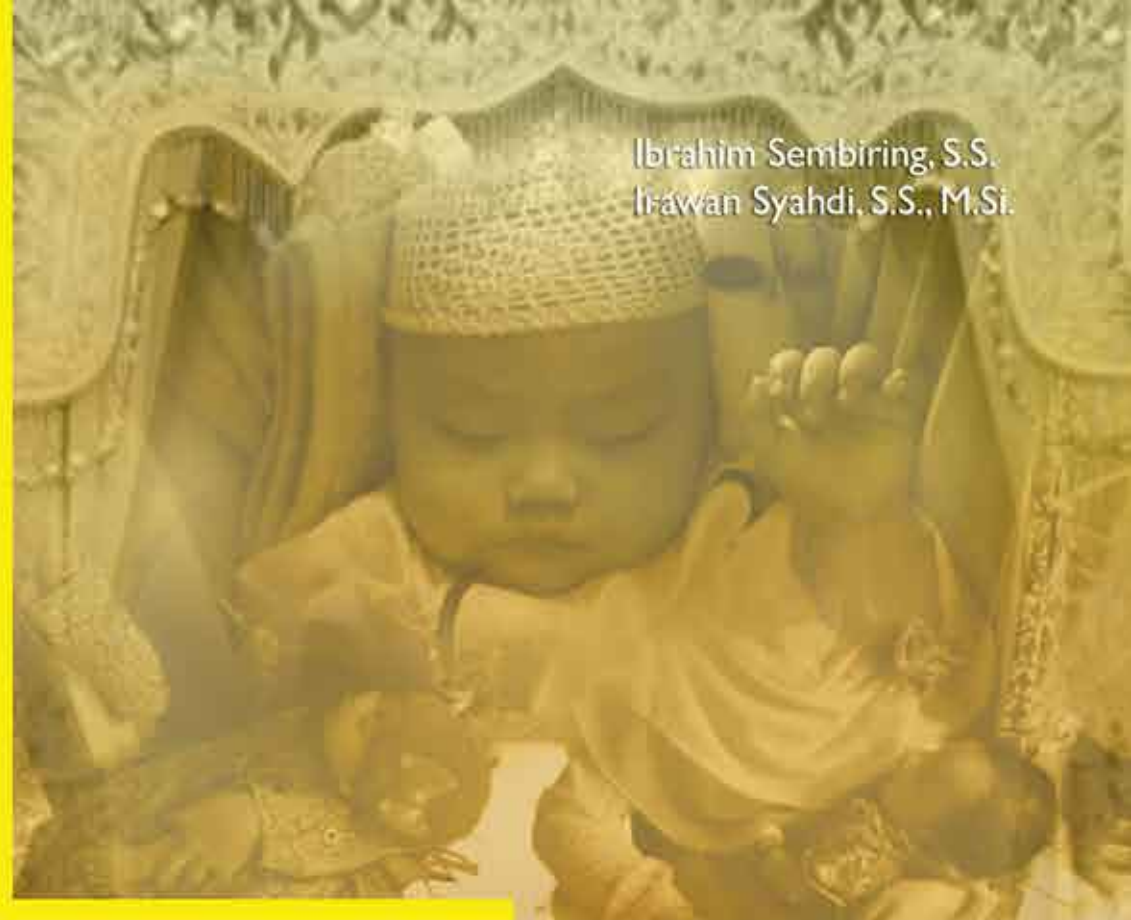


Ibrahim Sembiring, S.S.
Irwani Syahdi, S.S., M.Si.



NILAI-NILAI LUHUR SYAIR MENGAYUNKAN ANAK
DALAM TRADISI

LEPAS DAPOGH di ACEH TAMIANG



BALAI BAHASA ACEH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018



BALAI BAHASA ACEH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

**NILAI-NILAI LUHUR SYAIR
MENGAYUNKAN ANAK
DALAM TRADISI *LEPAS DAPOGH*
DI ACEH TAMIANG**

**Ibrahim Sembiring, S.S.
Irawan Syahdi, S.S., M.Si.**

**BALAI BAHASA ACEH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**

**NILAI-NILAI LUHUR SYAIR MENGAYUNKAN ANAK DALAM TRADISI *LEPAS*
DAPOGH DI ACEH TAMIANG**

Penulis:

Ibrahim Sembiring, S.S.
Irawan Syahdi, S.S. M.Si.

ISBN: 978-979-18683-5-8

Penyunting:

Zainun, S.Ag., M. Pd.
Iskandar Syahputera, S.Ag., M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Decky R Risakotta, S.Pd.

Penerbit:

Balai Bahasa Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam No.21
Lampineung, Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 23125
Anggota IKAPI No : 013/DIA/2013
Telepon: (0651) 7551056
Faksimile: (0651) 7551687
Pos-el: balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Desember 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

BB
899.210 72
IBR
n

Ibrahim Sembiring; Irawan Syahdi

Nilai-nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak Dalam Tradisi *Lepas*
Dapogh Di Aceh Tengah/ Penyusun, Ibrahim Sembiring; Irawan Syahdi.
---Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh, 2018.
vi, 78 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-979-18683-5-8

1. Kesusastraan Indonesia-Kajian dan Penelitian. I. Judul.

899.210 72

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt yang telah menganugerahkan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penelitian berjudul “Nilai-Nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Dapogh* di Aceh Tamiang” ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan.

Penelitian ini memusatkan pada syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) yang terdapat di Aceh Tamiang. Syair mengayunkan anak ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang masih dipegang oleh masyarakat Melayu di Aceh Tamiang.

Penelitian ini dapat dilaksanakan karena adanya peran dan uluran tangan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Aceh yang telah memberi kepercayaan untuk menerbitkan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber, yaitu 1) Muntasir Wan Diman (budayawan di Kabupaten Aceh Tamiang); 2) Dewi Arbi (pemimpin marhaban di Kecamatan Seruway); 3) Arma Yudi (Wak Alang, ulama

di Kabupaten Aceh Tamiang); dan 4) Saparuddin (Wak Nga, pendidik di Kecamatan Seruway). Hal yang sama kami sampaikan kepada Muhammad Daud dan Rajudin sebagai pemandu selama pengumpulan data di lapangan.

Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan peminat sastra. Demi penyempurnaan tulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Ibrahim Sembiring

Irawan Syahdi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kajian Teori	5
1.6 Metode dan Pendekatan	15
1.7 Data dan Sumber Data	16
1.8 Teknik Pengumpulan Data	17
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 Gambar Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang	19
2.2 Kondisi Geografis Kabupaten Aceh Tamiang	19
2.3 Bahasa	22
2.4 Agama	23
2.5 Seni budaya	25
BAB III MENGAYUNKAN ANAK DALAM TRADISI LEPAS DAPOGH	
3.1 Mengayunkan Anak dalam Tradisi <i>Lepas Dapogh</i>	29
1. Menyambut Budak (Anak) dan Masa <i>Bedapur</i>	29
2. Membasuh Tangan Bidan	33
3.2 Teks Syair Mengayunkan Anak dalam Tradisi <i>Lepas Dapogh</i>	35

BAB IV NILAI-NILAI LUHUR SYAIR MENGAYUNKAN ANAK DALAM TRADISI LEPAS DAPOGH DI ACEH TAMIANG

4.1 Pembahasan	47
4.1.1 Amanah	47
4.1. 2 Syukur	52
4.1.3 Sabar	54
4.1.4 Kerja Keras	56
4.1.5 Menghargai	58
4.1.6 Keikhlasan	60
4.1.7 Patuh	63
4.1.8 Takwa	66
4.1.9 Rasa Malu dan Harga Diri	69
4.1.10 Berempati	71

BAB V SIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara besar yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, aneka budaya, dan bermacam adat istiadat. Kekhasan yang melekat pada budaya dan adat istiadat suatu suku bangsa merupakan salah satu ciri untuk membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Koentjaraningrat (2014:28), mengungkapkan bahwa kebudayaan suku bangsa terdiri atas tiga wujud yaitu ide, tingkah laku, dan produk sebagai ekspresi diri serta sarana bagi kehidupan.

Salah satu suku bangsa yang telah ratusan tahun menghuni Indonesia adalah etnik Tamiang, yang keberadaannya merupakan bagian dari Provinsi Aceh. Menurut catatan Usman (2003:7), etnik Tamiang merupakan etnik Melayu pendatang (imigran) di Aceh. Sebelumnya, Aceh telah didiami oleh imigran Melayu yang lain yang tinggal di daerah pesisir. Mereka adalah etnik Gayo dan etnik Mante di Aceh Besar. Kedua etnik ini enggan menerima pembaruan yang dibawa

oleh imigran baru (etnik Tamiang) sehingga mereka lebih memilih bertempat tinggal di daerah pedalaman.

Usman (2003:40) juga mencatat bahwa pada mula kedatangannya ke Aceh, etnik Tamiang bermukim di Kuala Simpang, sebuah kota yang berbatasan dengan selat Malaka. Etnik Melayu ini berasal dari Kerajaan Sriwijaya, sehingga mereka identik dengan Melayu Riau dan Melayu Malaysia. Seiring dengan memudarnya kejayaan Sriwijaya, mereka meninggalkan negeri asalnya dan berlayar ke Sumatra bagian barat, sampai akhirnya berlabuh dan bermukim di Kuala Simpang. Kendati sebagai pendatang baru di Aceh, namun orang-orang Tamiang dapat berinteraksi dan berbaur dengan etnik Aceh secara mudah dan cepat. Ini disebabkan oleh kelembutan budi dan keramahan sikap mereka terhadap penduduk setempat.

Dalam pengamatan Diman (2003: 93), kebudayaan Tamiang bukanlah merupakan suatu hasil ciptaan yang utuh dari suku perkauman Tamiang, terutama yang menyangkut hasil ekspresi jiwa yaitu seni budaya. Akan tetapi, banyak terjadi pembauran dengan suku-suku yang ada di sekitar suku perkauman Tamiang tersebut, sehingga terjadi asimilasi terutama dengan suku bangsa Gayo, Aceh, dan Melayu Deli yang memiliki banyak kemiripan dari berbagai segi budaya. Ini sulit dihindarkan secara mutlak disebabkan kebudayaan yang bersifat dinamis, karena: seni budaya dapat disesuaikan, seni budaya merupakan integrasi, dan seni budaya selalu berubah dan berkembang.

Suku (etnik) Tamiang dikenal memegang teguh adat istiadat yang sudah mereka tetapkan. Adat yang merupakan norma, pola perilaku masyarakat yang terbentuk tidak sengaja dan terjadi berulang-ulang, namun lama kelamaan diterima dan ditata dengan secara sadar dan kemudian mengikat menjadi suatu ketentuan (hukum adat).

Sedangkan adat istiadat awalnya terbentuk melalui interaksi sosial yang bersifat dinamis, yang semula dibentuk dalam suatu tindakan, perilaku, atau perbuatan yang dianggap baik dan kemudian diterima oleh semua pihak. Tindakan atau perbuatan ini terjadi berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan ini lama kelamaan menyatu dalam pola kehidupan masyarakat sehingga mendapat tempat yang istimewa sebagai sesuatu yang dihargai menjadi adat, dan apabila terjadi penyimpangan terhadap sesuatu yang telah dihargai tersebut (adat istiadat) maka akan menimbulkan celan atau cemoooh dari masyarakat.

Salah satu peristiwa adat istiadat yang masih hidup di kalangan masyarakat etnik Tamiang adalah upacara *lepas dapogh* (turun tanah). Terkait upacara *lepasdapogh*, Diman (2003:194--197) berpendapat bahwa dalam adat istiadat etnik perkauman Tamiang, anak yang baru dilahirkan hingga memasuki usia 41 hari, 43 hari, atau 45 hari, terhadapnya dilakukan turun tanah dan tidak boleh dibawa keluar rumah sebelum dilakukan turun tanah. Setelah dilakukan upacara turun tanah, biasanya sang anak dimasukkan ke ayunan dan peserta marhaban melakukan marhaban. Setelah itu, sembari anak tersebut diayunkan terdengar nyanyian pujaan berupa syair-syair untuk sang anak.

Syair merupakan salah satu wujud sastra lisan yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat etnik Tamiang. Syair, yang dituturkan secara lembut dengan untaian kata yang indah dapat menggugah perasaan setiap manusia. Bagi suku perkauman Tamiang, syair dapat mengungkapkan maksud tertentu ataupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bahkan, juga digunakan dalam menyampaikan nasihat, sebagaimana halnya dalam mengayunkan anak pada saat tradisi *lepas dapogh* (turun tanah).

Bertolak dari uraian di atas, penelitian terhadap syair-syair mengayunkan anak pada saat tradisilepas *dapogh* perlu dilakukan. Selain sebagai salah satu langkah untuk melestarikan dan mendokumentasikan warisan tradisi lisan, penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam syair-syair mengayunkan anak tersebut.

Penelitian tentang syair mengayunkan anak telah banyak dilakukan di negeri ini. Misalnya penelitian “Tradisi Akikah Masyarakat Melayu Pentas Sastra Lokal ‘Syair Nyanyian Anak’ dalam Kajian Etnopuitika” oleh Sahril, dan penelitian “Makna dan Nilai Syair Tradisi *Peuayon Aneuk* di Gampong Lhok dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peurelak Kabupaten Aceh Timur” oleh Mirza Fahmi, Ismawan, dan Cut Zuriana.

1.2 Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai yang terdapat dalam syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang mengemuka di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi pemikiran yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah)

padamasyarakat Tamiang. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah cakrawala pemikiran dan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) padamasyarakat Tamiang. Selain itu, dapat memberi informasi empiris, pendalaman ilmu serta pengetahuan mengenai kesusastraan sehingga akan memotivasi untuk lebih mencintai karya sastra lisan berbentuk syair.

1.5 Kajian Teori

Salah satu bagian dari tradisi lisan adalah sastra lisan. Antara tradisi lisan dan sastra lisan memiliki jangkauan yang berbeda. Hutomo dan Danandjaya dalam Taum (2011:23), menyebutkan bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Menurut G.L. Koster dalam Simatupang (2011: 4), sastra lisan bersandar pada ingatan. Yang diingat oleh si tukang cerita adalah skema-skema formulaik, semacam tata bahasa penceritaan, di antaranya alur cerita dan adegan-adegan tipis (*scene-types*), perwatakan (karakter), hingga formula-formula di lapis permukaan (ujaran), seperti ungkapan/ kalimat pembuka dan penutup tertentu (pada suatu hari, konon, dan lain-lain).

Sastra lisan lazimnya dibawakan atau ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Perihal teks bahasanya, sastra lisan digubah dalam bahasa khalayaknya dengan ragam sastra. Ragam sastra

tersebut dikenal bersama oleh penampil dan khalayak. Karena itu, penampil mengubah teksnya seperti ragam yang mereka kenal bersama. Sehubungan hal itu, Amir (2013: 75--76) menilai bahwa sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak hadir di satu tempat pada satu waktu yang sama. Penampil mengubah, melisankan, dan menyuguhkan untuk khalayak yang menyaksikannya. Khalayak yang datang ke tempat pertunjukan umumnya bertujuan untuk menikmati pertunjukan sebagai hiburan. Dalam kesempatan ini, penampil dan khalayak bersama-sama memiliki puitika dan estetika sastra lisan mereka.

Dari aspek penampil, menurut Amir (2013: 76) seniman dalam sastra lisan adalah orang yang sudah mahir dan profesional. Kemahiran itu terbentuk melalui latihan, mulai dari latihan sendiri, dilanjutkan dengan latihan dengan pembimbing. Latihan sendiri itu dimulai ketika ia mulai tertarik kepada suatu genre sastra lisan; ia mulai mendengar, meniru, belajar, dan menampilkan. Tahap berikutnya, ia perlu belajar kepada penampil senior untuk hal-hal yang lebih halus, seperti pengubahan. Ketika telah sampai kepada taraf penampil, seorang seniman sudah mengembangkan diri untuk menciptakan gayanya sendiri.

Dari keterangan di atas, sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan sastra dan lisan, sehingga dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Terkait hal ini, Lord dan Parry (dalam Amir, 2013: 76), menyimpulkan melalui hasil penelitiannya bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah, dan disebarkan secara lisan.

Jika ditinjau dari penyebutan sastra lisan, tersirat pengertian bahwa “ia” harus dilisankan. Kendati pada beberapa keadaan sastra lisan sudah dituliskan, syarat sastra lisan tidak hilang, seperti mengenai jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris dan rima. Atau sebaliknya, suatu sastra lisan, ketika sudah dituliskan, ia tidak kehilangan seluruh ciri kelisannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya.

Sastra lisan memiliki ciri dasar. Menurut Rusyana (dalam Taum, 2011: 23), ciri dasar sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim.

Sastra lisan yang menjadi suatu identitas budaya daerah memiliki ciri-ciri atau tanda pengenal yang bersifat universal. Tanda atau ciri-ciri universal tersebut dipaparkan Danandjaja (1986: 2--4) sebagai berikut:

- (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat.
- (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi.
- (c) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- (d) bersifat anonim, berarti tidak diketahui nama penciptanya.
- (e) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. Umumnya dimulai dengan kata-kata pembukaan dan penutup yang telah baku.

- (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Kegunaan itu umpamanya sebagai alat pendidik, dongeng pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- (g) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- (h) menjadi milik bersama masyarakat tertentu, setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Sejalan dengan itu, Astika dan Yasa (2014: 7) berpandangan bahwa sastra lisan memiliki beberapa ciri atau karakteristik, antara lain:

- (1) sastra lisan disebarkan secara oral atau lisan. Eksistensi sastra lisan hingga berkembang antarkomunitas atau golongan masyarakat, antardaerah di Indonesia disebarkan secara oral atau melalui mulut tukang cerita. Bahkan, bukan hanya tukang cerita yang menyampaikannya, para pedagang yang sangat dinamis hubungan perdagangannya antarmasyarakat atau antardaerah dipandang memiliki peranan penting dalam menyebarkan sastra lisan.
- (2) sastra lisan lebih banyak dianut masyarakat di daerah pedesaan. Kemampuan membaca dan menulis masyarakat di pedesaan masih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat di desa masih mementingkan informasi secara lisan, termasuk cerita-cerita lisan. Cerita lisan yang mereka peroleh sangat berperan dalam memperkuat keyakinan diri, terutama yang berhubungan dengan spiritual mereka.
- (3) merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat. Kesusastraan lisan dapat dikatakan sebagai dokumentasi atas peristiwa kehidupan

yang terjadi di masyarakat masa lalu. Walau sastra lisan itu masih ada hingga kini, kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalamnya adalah kebudayaan masyarakat lama.

- (4) sastra lisan bersifat anonim. Sastra lisan yang disampaikan tidak secara tertulis bersifat anonim. Kesusastraan ini berkembang dan hidup di dalam kehidupan masyarakat tanpa identitas pengarang atau memisahkan asal-usul pengarang.
- (5) memiliki struktur yang berulang. Struktur merupakan bangunan cerita. Peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam sastra lisan memiliki pengulangan struktur.
- (6) satu cerita memiliki ragam versi. Dalam konteks sastra lisan, umumnya ditemukan adanya ragam atau versi cerita. Ragam atau versi ini muncul bergantung pada si tukang cerita atau para pedagang yang menuturtuturkan cerita tersebut. Karena cerita didengar langsung dan dituturkan dari mulut ke mulut sangat mungkin cerita lisan itu memiliki versi.

Amir (2013: 78) berpendapat bahwa ada empat ciri-ciri atau identitas sastra lisan, yakni:

1. Ia ada atau wujud dalam pertunjukan.
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.
4. Menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

Keberadaan sastra lisan sekarang ini lebih dipentingkan oleh masyarakat di desa tinimbang masyarakat di kota. Salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya masyarakat di desa yang

belum bisa membaca dan menulis. Para petani atau buruh masih banyak mengandalkan informasi lisan dalam berkomunikasi, termasuk dalam bersastra. Oleh karena itu, seni sastra yang berbasis lisan masih mendominasi hiburan kesusastraan masyarakat yang ada di desa.

Sekarang ini tidak hanya dalam masyarakat tradisional, tetapi dalam masyarakat urban sastra lisan juga masih dipertunjukkan sehingga wujudnya dapat diketahui secara jelas. Di dalam masyarakat tradisional, sastra lisan eksis dengan bentuknya yang tetap dan menggunakan ungkapan klise. Sekalipun demikian, menurut Amir (2013: 6) bahwa dari berbagai genre sastra lisan itu terlihat fenomena ada yang hidup marak, ada yang memudar, ada yang hampir punah, bahkan ada yang sudah punah. Genre yang terus hidup itu tampak mempunyai salah satu atau gabungan unsur di dalamnya, yaitu adanya ruang untuk berimprovisasi dengan kekinian masyarakatnya.

Sekalipun terdapat genre yang hampir dan sudah punah, tetapi di sisi lain senantiasa ada genre sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat. Sastra lisan ini dihidupkan dan dihidupi oleh masyarakatnya. Ia dihidupkan karena masyarakat tetap menghendaki genre sastra lisan itu dipertunjukkan. Dengan dipertunjukkan, suatu genre sastra lisan akan hidup.

Menurut Amir (2013: 20), kemungkinan masih hidupnya genre sastra lisan di masyarakat dapat ditilik dengan menggunakan cara pandang folklor bahwa sastra lisan dapat dilihat dengan dua fungsi: 1. Sastra lisan sebagai folklor berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok, di mana sastra lisan menjadi identitas kelompok, dan 2. Sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*),

pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya.Semua itu tumbuh, berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.

Salah satu genre sastra lisan yang masih beredar hingga kini di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam masyarakat Melayu Tamiang adalah syair. Bahkan saat pelaksanaan mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) dalam masyarakat Melayu Tamiang, syair diperdengarkan kepada khalayak.

Menurut Harun (2012: 212), syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Dalam bahasa Arab *syai'ir* berarti penyair, sedangkan *syi'ir* berarti puisi.Ini artinya telah terjadi kekeliruan pungutan kata syair untuk maksud puisi. Di Nusantara, syair populer setelah masuknya agama Islam melalui Aceh. Pada awal mula, syair di Nusantara umumnya berisi ajaran agama. Namun, kemudian berkembang dengan mengusung masalah-masalah lain, seperti masalah sosial dan kemasyarakatan.

Sekalipun berasal dari Arab, tetapi syair menjadi populer pada masyarakat Melayu.Rizal (2010: 41), berpendapat bahwa syair dalam masyarakat Melayu mendapat perubahan sehingga menjadi syair Melayu.Syair yang telah menjadi sastra Melayu setelah mendapat modifikasi dan penyesuaian di sana-sini sehingga hilang keaslian Arabnya.

Menurut Rizal (2010:42), pertumbuhan syair bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya dan tanah Melayu (Nusantara) umunya, yaitu diperkirakan lebih kurang pada tahun 1300. Syair umumnya dipakai untuk bercerita dengan bentuk puisi.Di Indonesia dan di tanah rumpun Melayu (Nusantara), banyak hikayat yang berbentuk prosa kemudian digubah menjadi syair.

Syair merupakan bagian dari jenis puisi lama. Ditinjau secara bentuk, Waridah (2014: 253) menyebutkan bahwa syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang menekankan irama sajak. Pada umumnya terdiri dari 4 baris, berirama a-a-a-a. Keempat baris tersebut merupakan arti atau maksud penyair.

Terkait hal itu, Rizal (2010: 43) berpandangan bahwa struktur dan persyaratan syair adalah sebagai berikut

- a. Tiap bait terdiri atas empat baris
- b. Tiap baris terdiri atas empat kata atau lebih
- c. Semua baris merupakan isi (tidak bersampiran)
- d. Bersajak sama (aa-aa)
- e. Isinya: cerita, hikayat, nasihat, petuah atau tentang ilmu
- f. Tidak dapat selesai dalam satu bait

Berdasarkan isinya, Rizal (2010: 44) mengungkapkan bahwa syair dapat dibedakan atas:

- a. Syair yang berisi cerita-cerita panji (Syair Ken Tambunan, Syair Panji Semirang)
- b. Syair yang berisi cerita khayal (Syair Abdul Muluk, Syair Anggun Cik Tunggal)
- c. Syair yang berisi cerita kiasan (Syair Burung Pungguk, Syair Burung Nuri)
- d. Syair yang berisi cerita yang benar-benar terjadi (Syair Singapura Dimakan Api)
- e. Syair yang berisi terjemahan atau saduran dari cerita-cerita asing (Syair Bayan Budiman)
- f. Syair agama dan syair yang berisi didaktik dan mistik (Syair Bustanul Salatina, Syair Pelanduk Jenaka).

Setiap syair mengandung nilai-nilai. Menurut Sigit (2003: 79), nilai adalah keyakinan yang bertahan lama mengenai sesuatu yang dianggap berharga (*worthwhile*), penting (*importance*), mempunyai arti (*meaningfull*), diinginkan (*desirable*), dan diprioritaskan (*preferable*). Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Spranger berpendapat bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu (dalam Ali dan Asrori, 2010). Ditambahkan Spranger, penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara kreatif dan aktif. Dalam proses manusia menerima nilai ini terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objektif akan berkembang jika didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh objektif akan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

Nilai memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab nilai dijadikan sebagai kebiasaan bagi masyarakat pendukungnya dan berlangsung secara berkelanjutan. Terkait dengan itu, Suyitno (1986: 11) mengemukakan bahwa sastra tidak hanya sekadar memberi kesenangan, tetapi juga pengetahuan serta pencernaan yang menghayat tentang hakikat kehidupan bernilai.

Syair, sebagai bagian dari karya sastra berkaitan erat dengan nilai-nilai. Sebab, menurut Rakhman (dalam Sugiarti, 2011) karya sastra merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial kelompok orang tertentu, bukan kebenaran universal dari sifat dasar manusia, dan hanya merupakan salah satu bentuk ekspresi material dari pengalaman manusia.

Menurut Alwasilah (2006), seyogianya karya-karya sastra memiliki nilai-nilai sebagaimana fungsi sastra *utile* memberikan kegunaan kepada pembaca. Karya sastra yang berkualitas, yakni yang memenuhi empat kriteria yang relatif universal, yaitu adanya (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) keindahan, dan (4) keabadian.

Bertalian dengan itu, Tarigan (1984: 195) mengklasifikasikan bermacam-macam nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu

1. Nilai hedonik ialah nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
2. Nilai artistik ialah nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan.
3. Nilai etis moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran dengan etika moral, dan agama.
4. Nilai praktis ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai etis moral religius yang dikemukakan Tarigan di atas mengandung nilai-nilai luhur yang bertalian erat dengan nilai sosial budaya. Menurut Pranadji, ada beberapa nilai sosial budaya yang berperan besar dalam memajukan bangsa Indonesia di masa datang, yaitu: rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin, hidup hemat, menghargai inovasi, menghargai prestasi, berpikir sistematis, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, dan

pentingnya visi jangka panjang (pse.litbang.pertanian go.id/ind/pdffiles.ART02-4a.pdf)

Syair mengayunkan anak yang terdapat dalam tradisi *lepas dapogh* merupakan karya sastra lisan yang sarat mengandung nilai-nilai luhur. Sampai saat ini masyarakat Melayu Tamiang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang telah menjadi tuntunan hidup mereka. Nilai-nilai luhur tersebut dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1.6 Metode dan Pendekatan

Dalam pandangan Endraswara (2008:8), metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode semestinya menyangkut cara operasional dalam penelitian. Endraswara (2008:4--5) membagi metode penelitian menjadi dua, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode itu dapat digunakan dalam penelitian sastra. Akan tetapi, paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna.

Sementara itu, pendekatan adalah sebuah perspektif penelitian sastra. Masing-masing pendekatan memiliki arah dan sasaran penelitian yang berbeda-beda. Tanaka dalam Endraswara (2008:9) berpendapat bahwa secara garis besar pendekatan menjadi: mikro sastra dan makro sastra. Mikro sastra artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Sebaliknya, makro sastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra. Pendapat tersebut berbeda dengan Abrams (dalam Endraswara, 2008:9) yang membagi pendekatan menjadi 4 bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu

penelitian yang berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks atau karya sastra, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Bertolak dari pendapat tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi dari data penelitian secara aktual. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena penelitian ini menitikberatkan pada teks karya sastra.

1.7 Data dan Sumber Data

Arikunto (2006: 129) berpendapat bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan jenisnya, Aswatini (2011: 7) mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga, yaitu:

- (a) Sumber data berupa orang; sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- (b) Sumber data berupa tempat; sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, wujud benda, warna) dan bergerak (aktifitas atau kegiatan, laju kendaraan, gerak tari). Sumber data ini merupakan objek dalam penggunaan metode observasi.
- (c) Sumber data berupa simbol; sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain (dapat berwujud batu, kayu, tulang, atau daun lontar). Sumber data ini digunakan dengan metode dokumentasi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka sumber data dalam penelitian ini adalah berupa orang yaitu narasumber yang bernama Dewi Arbi. Data dalam penelitian ini adalah rekaman syair mengayun anak yang diucapkan atau dibacakan narasumber, Dewi Arbi, pada tanggal 25 Mei 2016 di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan, yakni peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Moleong (2010: 168) menyatakan bahwa instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data penelitian. Menurut Arikunto (2006: 222), di dalam penelitian, mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang sangat penting. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

Terkait hal itu, Endraswara (2008: 152), mengemukakan bahwa pengumpulan data sastra lisan dapat diawali dengan langkah perekaman. Perekaman sejauh mungkin harus dilaksanakan dalam konteks sastra lisan asli. Maksudnya, sastra lisan tersebut sedang dilantunkan, didongengkan atau dipertunjukkan, peneliti merekam secara langsung.

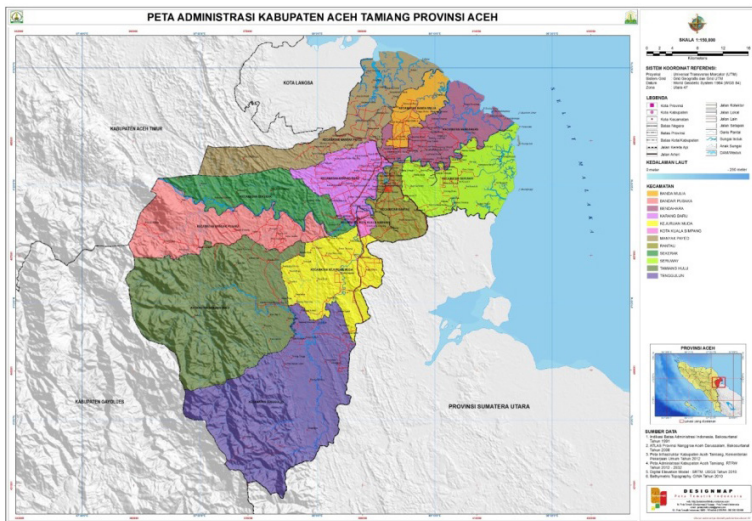
Mengacu pada pendapat tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perekaman, yaitu merekam syair mengayun anak dalam tradisi *lepas dapogh*. Rekaman tersebut diputar dan ditranskripsi, serta diterjemahkan dalam bentuk teks syair sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah (1) peneliti menghubungi narasumber yang mengetahui dan memahami tentang syair mengayunkan anak. (2) peneliti merekam pembicaraan narasumber tentang syair mengayunkan anak; (3) peneliti mendengarkan rekaman lalu mentranskripsi agar tersusun sebuah teks syair dan menerjemahkannya sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis isi syair tersebut; dan (4) peneliti menguraikan data-data tersebut dan menganalisis isi syair, serta menyimpulkannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambar Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang



2.2 Kondisi Geografis Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang terletak di ujung paling timur Provinsi Aceh. Sebelum dimekarkan, kabupaten ini merupakan bagian dari

Kabupaten Aceh Timur. Dalam perjalanan sejarahnya Kabupaten Aceh Tamiang merupakan bekas kewedanaan Tamiang. Namun setelah berlakunya U.U.No.5 Tahun 1974, Aceh Tamiang menjadi “Pembantu Bupati Wilayah III” dengan pusat pemerintahannya di Kuala Simpang. Setelah berlakunya U.U.No.2 Tahun 1999, status pembantu Bupati dihapuskan, dan pada tanggal 11 Maret 2002, daerah ini disahkan menjadi kabupaten “Aceh Tamiang” dengan keluarnya U.U.No.4 tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten Aceh Tamiang (Diman, 2003:1).

Berdasarkan data BPS Aceh Tamiang 2016, pada saat itu jumlah kecamatannya hanya sebanyak 8 (delapan) kecamatan, yaitu; Tamiang Hulu, Kejuruan Muda, Rantau, Kota Kuala Simpang, Seuruway, Bendahara, Karang Baru, dan Banyak Payed. Seiring dengan tuntutan operasional pemerintahan, sejak tahun 2007 dilakukan pemekaran kecamatan sesuai dengan Qanun No.6 Tahun 2006 tanggal 12 Mei 2006 sehingga Aceh Tamiang menjadi 12 kecamatan, setelah bertambah dengan 4 kecamatan baru, yaitu; Bandar Pusaka, Tenggulun, Banda Mulia, dan Sekerak.

Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang merupakan perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini beribukota di Karang Baru. Letak geografisnya terdata di posisi 03°53'18,81-04°32'56,76 L.U, dan 97°43'41,51-98°14'45,51 B.T, dengan luas wilayah sekitar 1.957,02 km² dari luas keseluruhan 12 kecamatan yang terdiri atas 213 desa Kabupaten Aceh Tamiang berbatas dengan beberapa wilayah, yaitu;

- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues.
- Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara dan Selat Malaka.

- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, dan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan klasifikasi ketinggian tanah, sekitar 36,02% dari luas kabupaten ini berada pada ketinggian 25--100 meter di atas permukaan laut, sekitar 69,864 hektar dan paling sedikit berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter atau hanya sekitar 3,84 % dari keseluruhan Kabupaten Aceh Tamiang sekitar 7.440 hektar. Sedangkan berdasarkan letak kemiringan sebagian besar wilayah Kabupaten Aceh Tamiang berkemiringan 0--2% yaitu sekitar 104.246 hektar (53,74%) yang terdapat di bagian pesisir timur dengan tengah wilayahnya. Wilayah pegunungan dengan kemiringan kurang dari 40% merupakan wilayah yang terkecil, yaitu sekitar 7.464 hektar atau 3,85%. Suhu rata-rata di kabupaten ini pada tahun 2010 berkisar antara 26° Celcius sampai 38° Celcius. Dengan curah hujan berkisar 96 mm (bulan Juli) sampai 234 mm (bulan Desember). Jumlah hujan paling sedikit pada bulan Oktober dan paling banyak pada bulan Maret.

Orang Tamiang mendiami enam kecamatan di Kabupaten Aceh Timur, yaitu Kecamatan Bendahara, Kejuruan Muda, Seruway, Karang Baru, Tamiang Hulu, dan Kuala Simpang. Pada zaman Belanda daerah mereka termasuk ke dalam Kewedanaan Tamiang. Sekarang jumlah populasinya sekitar 125.000 jiwa lebih.

Tidak ada penjelasan yang pasti tentang asal usul suku bangsa ini. Tapi ada yang beranggapan bahwa orang Tamiang berasal dari penduduk Kerajaan Melayu Raya yang mengungsi karena diserang Sriwijaya. Di tempat yang baru ini mereka mendirikan beberapa kerajaan, seperti Bendahara, Sungai Iyu, Sutan Muda Seruway,

Karang Baru dan Keujeren Muda. Nama Tamiang berasal dari bahasa Aceh, hitam mieng, artinya “pipi hitam”. Nama itu diberikan oleh Sultan Muhammad Thahir Bahiansyah (1326--1350) kepada Raja Muda Setia (1330--1352), yaitu raja Tamiang pertama yang takluk kepada Aceh. Menurut cerita, raja Tamiang ini mempunyai tahi lalat besar di pipinya. Dalam Kitab Negara Kertagama nama kerajaan itu ditulis “Tumihang”.

2.3 Bahasa

Menurut Muntasir Wan Diman (wawancara tanggal 26 Mei 2016), Kabupaten Aceh Tamiang memiliki bahasa lokal yang disebut sebagai bahasa Tamiang. Bahasa Tamiang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Riau, sedangkan sisanya menggunakan bahasa Tamiang yang telah bercampur dengan bahasa sekitarnya, di antaranya bahasa Aceh. Selain itu juga banyak yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, di antaranya pendatang dari wilayah Aceh lainnya, Sumatera dan Jawa yang menetap di Kabupaten Aceh Tamiang.

Dalam komunikasi sehari-hari bahasa Tamiang digunakan di antara sesama etnis Tamiang. Namun, secara umum bahasa Tamiang terlihat dalam tradisi berpantun dalam setiap prosesi perkawinan Tamiang, baik perkawinan adat Tamiang, yaitu adat kaum di Tamiang maupun perkawinan adat kaum pendatang yang kemudian berdomisili di Aceh Tamiang. Selain itu, bahasa Tamiang juga digunakan ketika melagukan syair-syair mengayunkan anak. Namun dalam berkomunikasi dengan etnis lain, masyarakat Aceh Tamiang menggunakan bahasa Indonesia karena akarnya juga berasal dari bahasa Melayu.

Penggunaan dan penguasaan bahasa Tamiang disertai dengan penggunaan dan penguasaan di dalam aksara atau huruf. Masyarakat di Aceh Tamiang dulunya ketika menginterpretasikan bahasa mereka ke dalam tulisan, lazim seperti yang dilakukan masyarakat subetnis lainnya di Aceh. Mereka juga menggunakan huruf Arab-Melayu. Huruf Arab-Melayu mulai dikenal setelah masuknya pengaruh Islam ke Aceh, seperti yang terdapat pada inskripsi nisan raja-raja Aceh dan naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh “dunia Melayu”.

Sistem penulisan huruf Arab-Melayu sudah ditinggalkan di Aceh Tamiang seiring meningkatnya angka bisa membaca dan menulis huruf latin yang lazim digunakan saat ini. Masyarakat Tamiang menampilkan penuturan bahasa Tamiang yang khas di dalam tradisi berpantunnya. Tradisi berpantun menggunakan bahasa Tamiang yang santun dengan beragam dialek lokal (*iler, tengah, dan hulu*). Perbedaan dialek bahasa Tamiang antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya memang ada, tetapi maknanya tetap sama.

2.4 Agama

Budaya Tamiang banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu, sehingga tidak bisa dipungkiri beberapa mata budaya yang masih ada saat ini merupakan akulturasi antara budaya Melayu, Asia Barat (Timur Tengah), dan Aceh. Agama yang dianut subetnis Tamiang ini adalah Islam. Segala hal dalam kehidupan mereka bersendikan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Islam bagi masyarakat Tamiang bukan hanya hubungan mereka dengan Sang Pencipta, akan tetapi juga merupakan agama yang terserap dalam hubungan adat istiadat, sehingga pengaruhnya sangat berakar dalam kehidupan masyarakat Tamiang.

Dalam kesehariannya masyarakat Aceh Tamiang yang perilaku kehidupannya berketerikatan dengan adat istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan falsafah yang diyakininya yaitu :*sebadi adat dengan syara', adat dipangku' syara' dijunjong, resam dijalin, qanun diator, duduk setikar*. Dalam kaitan falsafah ini membuktikan bahwa adat dan nilai-nilai agama tak dapat dipisahkan seperti satu adanya. Dalam melaksanakan adat tetap berpegang pada ajaran agama, sehingga setiap menetapkan aturan adat tetap mengacu pada ketentuan agama yaitu agama Islam (Diman, 2003: 107).

Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya di dalam masyarakat yang seirama dengan perlakuan adat. Dengan demikian agama Islam telah mempengaruhi sifat kekeluargaan, seperti perkawinan, harta waris dan kematian. Apalagi sejak berlakunya syariat Islam di Aceh, segala sesuatu penyelesaian tetap mengacu pada ajaran Islam. Keterikatan agama ini juga memengaruhi dalam menentukan pendidikan, banyak masyarakat suku perkauman Tamiang memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah agama. Namun ada juga yang sekolah di sekolah umum, akan tetapi pada malam harinya mereka belajar agama baik di rumah sendiri maupun di meunasah (Diman, 2003: 107).

Masyarakat ini menganut agama Islam, akan tetapi mereka juga masih memiliki upacara-upacara tradisional yang berasal dari zaman sebelum Islam, seperti *kenduri blang, turun bibit, tulak bala* dan sebagainya. Masyarakat Tamiang lebih memilih agama Islam sebagai kepercayaannya. Namun sebagian dari mereka juga ada yang melakukan tradisi lama berdasarkan sistem kepercayaan lama mereka. Agama Islam sudah ada sejak masyarakatnya mendiami

wilayah tersebut sekitah abad ke-11 Masehi. Bahkan pada masa Raja Muda Sedia (1330--1352 M) pernah didirikan negara Islam.

2.5 Seni budaya

Salah suatu bentuk kebudayaan yang ada relevansinya dengan aktivitas yaitu tentang warna perilaku kehidupan manusia. Perilaku manusia sehari-hari muncul karena terjadinya proses interaksi dengan manusia yang lain. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu yang lain dalam suatu kerangka komunitas masyarakat. Hal ini berarti bahwa manusia membutuhkan saling interaksi dengan sesama manusia yang lain, sehingga dengan adanya interaksi, penetrasi dan akulturasi budaya melahirkan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau suatu suku bangsa.

Kalau ditelusuri, tata krama suku bangsa di Indonesia sangatlah beranekaragam. Begitu juga halnya dengan Provinsi Aceh yang dikenal memiliki sejumlah suku bangsa, antara lain suku Aceh, Alas, *Aneuk Jamee*, Gayo, Tamiang dan mungkin juga masih ada suku bangsa lainnya yang memiliki pola dan corak seni budaya yang berbeda-beda. Misalnya dengan budaya Tamiang yang bukan budaya Aceh.

Seni budaya Tamiang memang bukan seni budaya Aceh, tetapi seni budaya Tamiang mirip dengan seni budaya Melayu Deli dan Langkat, bahkan mirip dengan seni budaya Melayu Malaysia. Seni budaya Tamiang bukan seni budaya Aceh, namun ada juga kesamaannya yaitu sama-sama berkoridor atau bernafaskan Islam.

Kalau dilihat dari budaya pakaian Tamiang tentu saja tidak sama dengan pakaian budaya Aceh. Makanya seni tari Tamiang pakaiannya tidak sama dengan pakaian Aceh. Pakaian yang dipakai

seni tari Tamiang lebih bernuansa Melayu. Begitu juga pakaian pada upacara adat seni budaya Tamiang tidak sama dengan pakaian yang dipakai pada upacara adat seni budaya Aceh. Pakaian budaya Tamiang lebih kental didominasi dengan warna kuning seperti seni budaya pakaian Melayu. Begitu juga pelaminan pesta perkawinan yang bernuansa adat budaya Tamiang, didominasi dengan warna kuning tua.

Dari aspek seni tari, Tamiang juga berbeda dengan warna gerak tari Aceh. Tari Tamiang identik dengan Tari Melayu, tetapi tidak sama. Bahkan dalam komunitas Tari Melayu, ternyata seni tari Tamiang juga memiliki perbedaan. Misalnya tari Japin Tamiang tentu saja tidak sama dengan tari Japin Melayu Malaysia, Melayu Sumatera Utara, Melayu Riau dan "Melayu" lainnya. Begitu juga tari Payung Tamiang, tidak sama dengan tari Melayu Malaysia dan "Melayu" lainnya.

Selain itu, gerak tari persembahan Aceh dan tari persembahan Tamiang juga tidak sama. Kalau Tari Persembahan Aceh (*Ranup Lam Puan*) dan Tari Persembahan Tamiang jika menyambut tamu yang berkunjung ke daerah Tamiang dan menyambut pengantin dipersembahkan dengan penampilan tari persembahan yaitu "Tari Tepak" dan ada juga yang menyebutnya dengan nama "Tari Sekapur Sirih".

Selain itu dalam upacara adat menyambut kedatangan tamu yang berkunjung ke Tamiang dan menyambut pengantin juga disambut dengan penampilan seni budaya yang berbeda antara Tamiang dan Aceh. Kalau di Tamiang disambut dengan penampilan silat plintau, silat songsong, dan silat rebas terbang yang diiringi alunan irama musik bernuansa Melayu mengandalkan suara tabuhan

gendang, gesekan biola, dan suara alat musik akordeon. Sedangkan di daerah Aceh yang lain disambut dengan penampilan seni budaya yang berwarna dan pola yang "lain", alat musik pengiringnya juga beda dengan Tamiang.

Bukan itu saja, dalam menyambut tamu yang datang ke Tamiang dan berbagai acara lainnya yang berlangsung di Aceh Tamiang selalu diwarnai dengan pembacaan hasil karya sastra lama berupa pantun dan syair. Pantun yang dibacakan berupa pantun jenaka dan syair yang berisi pesan-pesan moral adat istiadat yang positif. Pesan-pesan yang disampaikan melalui pantun dan syair tetap diwarnai dengan nilai-nilai yang bernafaskan islam.

Tamiang adalah budaya Melayu dan bukan budaya Aceh. Sekalipun demikian, budaya Tamiang tetap memiliki kesamaan dengan budaya Aceh dan budaya Melayu dari daerah lainnya yaitu sama-sama religius bernuansa islami yang merupakan ciri khas budaya Aceh tetap berkiblat pada islami. Budaya Tamiang adalah kombinasi, kolaborasi, alikuturasi, dan penetrasi "benang merah" dalam garis-garis kesimpulan untuk sementara yaitu antara budaya Melayu dengan budaya Aceh, sehingga melahirkan budaya Melayu Tamiang.

Koentjaraningrat (2014: 26) menyebutkan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan yang lain.

Terkait hal tersebut, Diman (2003: 109) menyatakan bahwa seni budaya yang dimiliki oleh suku perkauman Tamiang adalah salah satu dari sekian banyak seni budaya dari suku bangsa lainnya, memiliki pola dan corak yang spesifik. Seni budaya ini lahir dari suatu kebiasaan yang beradaptasi dari kelompok masyarakat yang kemudian menimbulkan suatu kesadaran identitas dan diikat pula dengan kesatuan bahasa sehingga menimbulkan rasa memiliki yang mengikat.

Dalam masyarakat Tamiang terdapat beberapa seni budaya, di antaranya seni budaya dengan penggunaan bahasa, yang terdiri dari pantun, *Kate Tetuhe* (kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk yang khas, yang dapat mempererat suku perkauman Tamiang dalam suatu ikatan norma yang dipegang teguh dan mempunyai nilai luhur), serta pujaan (rangkaian pujaan: segala suatu upaya untuk menaklukkan atau membuat orang atau sesuatu yang menerima menjadi tertarik). Selain itu juga terdapat seni budaya dengan gerak tari dan nyanyian yang terdiri dari: dendang sayang, silat dan tarian (*ula-ula lembing, aye ulak*), seni budaya yang berkenaan dengan pakaian dan juga seni budaya yang berkenaan dengan ukiran/anyaman.

Bagi suku perkampungan tamiang adat dan hukum adat merupakan salah satu “alat penunjuk arah” yang ampuh untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari, sesuai dengan ungkapan “*Urang cadek adat macam kapai cadek kemudi*” (orang yang tidak punya adat seperti kapal tidak punya nahkoda). Karena itu, orang akan selalu bersikap dan bertingkah laku dalam batas-batas yang telah dibenarkan oleh adat dan hukum adat seperti ungkapan “*tande belang ade batehnye, tande empus berantare pagar*” yang berarti segala sesuatu itu mempunyai aturan dan batas-batas wewenang tertentu.

BAB III

MENGAYUNKAN ANAK DALAM TRADISI *LEPAS DAPOGH*

3.1 Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Dapogh*

Mengayunkan anak merupakan bagian dari upacara tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) yang terdapat dalam masyarakat Melayu Tamiang. Proses menuju dan saat upacara *lepas dapogh* tersebut memakan waktu yang tidak sebentar. Berikut ini adalah Mengayunkan anak merupakan bagian dari upacara tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) yang dimiliki masyarakat Melayu Tamiang.

1. Menyambut Budak (Anak) dan Masa *Bedapur*

Dalam wawancara dengan budayawan Melayu Tamiang, Muntasir Wan Diman, yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2016 di kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, disebutkan bahwa di dalam adat Melayu Tamiang dalam rangka menyambut proses kelahiran sang anak dan sampai ketika anak itu berusia 44 hari atau memasuki

masa *lepas dapogh* (turun tanah) biasanya dilaksanakan upacara menyambut budak (anak) dan masa bedapur. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu:

a. Menyambut Budak

Ketika sang pengantin wanita hendak melahirkan, sanak saudara terdekat dan jiran selingkar yang telah mendapat informasi mengenai kapan saat melahirkan itu dilaksanakan, segera datang menolong dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan. Pada umumnya, tempat bersalin diposisikan di ruang (serambi) belakang dari rumah induk.

Setelah bayi lahir, bidan segera menyambut bayi tersebut. Pusat bayi itu dikerat dengan sembilu, diobati dengan arang, kunyit, dan lain-lain. Sebelum tali pusat dikerat, pangkal pusatnya diikat. Untuk bayi laki-laki berjumlah tujuh ikatan dan untuk bayi perempuan sebanyak lima ikatan. Setelah itu bayi dibersihkan atau dimandikan.

Selanjutnya, kelapa *sempene* (berkat) dibelah yang bertujuan agar bayi tersebut tidak terkejut oleh petir (halilintar). Seusai disemburi dan digunggumi (dibedung), sang bayi diserahkan kepada ayahnya untuk diazankan bagi bayi laki-laki dan diiqamatkan bagi bayi perempuan. Tahap berikutnya, sang bayi diserahkan kepada familinya yang dianggap terkemuka (terpandang). Prosesi penyerahan ini dinamakan nyambut untuk *nyecapi budak*.

b. Nyecapi Budak

Biasanya, budak (anak) itu dicecapi dengan madu. Caranya adalah dengan memasukkan sebetuk cincin suasa ke dalam madu. Cincin

suasa tersebut lantas dicecapkan ke dalam mulut sang bayi dengan terlebih dahulu mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim” dan diseduakan (satu-dua-tiga-empat-lima-enam- tujuh), manis-manis ludahmu, panjang umurmu, murah rezekimu, taat dan beriman dalam hidupmu serta terpancang di dalam kaum.

Bayi kemudian dibaringkan di atas *dalong* (dulang) yang telah dihiasi. Cincin suasa yang dipergunakan untuk mencecapi tersebut diserahkan sementara kepada bidan yang nantinya setelah habis *iddah* -- *berdapogh* empat puluh empat hari -- akan ditebus, dan prosesi ini dinamakan *lapik ngerat tali pusat*. Menurut kebiasaan di Tamiang, setelah bayi selesai dibersihkan, tembuni (ari-ari) bayi tersebut ditanam oleh bidan di halaman rumah. Ada tiga jenis alir tali pusat pada tiap bayi yang baru dilahirkan, yaitu,

1. Yang berselubung usus.
2. Yang berputar linan.
3. Yang berbenang serat.

Umumnya, yang berselubung usus, tembuninya ditanam di halaman. Sedangkan yang berputar linan ditanam ditengah halaman dan yang benang serat ditanam dikiri naik (tangga naik). Bagi anak laki-laki, pada bekas penanaman tembuninyaditandai dengan dibuatkan empat patok. Sedangkan bagi anak perempuan, ditandai dengan dibuatkan tiga patok. Khusus bagi anak yang sewaktu dilahirkan berselendang usus maka anak tersebut ditepungtawari guna *sempene* (mendapat berkah). Terkadang ada juga bayi yang sewaktu dilahirkan bersarung, sehingga tumbuh kepercayaan ditengah-tengah masyarakat Tamiang bahwa sarung tersebut (setelah diolah terlebih dahulu) dapat dijadikan obat kuat dan kebal bagi anak tersebut.

Sementara itu, *dalong* (dulang) tempat pembaringan bayi tersebut harus dialasi dengan “sengora”, ditaburi dengan beras sebanyak seare, diatasnya dikembangkan (lipatan-lipatan kain panjang) dan kain sarung sebanyak tujuh lapis, dan terakhir dialasi pula dengan kain sutra halus. Setelah itu bayi tersebut dibaringkan diatasnya.

Setelah pusat bayi itu tanggal yang biasanya lima sampai tujuh hari, kemudian beras lapik *dalong* tersebut dimasak dan dikendurikan. Selama sebelum tanggal pusat sang bayi, bidan setiap hari harus memandikan bayi dan memberikan obat-obat seperlunya.

c. Masa Bedapur

Menurut kebiasaan di Tamiang, bagi tiap perempuan yang barusan melahirkan diharuskan *bedapur* (berdiang) selama 44 hari dan selama itu pula perawatannya ditangani sepenuhnya oleh bidan. Selama masa *bedapur sipedapur* tidak dibenarkan melanggar pantangan *bedapur*, misalnya memakan yang bisa membuat gatal dan bekerja berat.

d. Mupus

Sudah menjadi resam adat di Tamiang bahwa sejak dua atau tiga hari setelah melahirkan, perempuan yang baru saja melahirkan itu mendapat kunjungan dari para wanita-wanita keluarga dekat dan jauh, terutama terlebih dahulu mendapat kunjungan dari ibu mertuanya yang membawakan pulut kuning dalam balai dan seperangkat tepung tawar. Perempuan yang baru melahirkan itu beserta bayi yang dilahirkannya ditepung tawari. Keduanya disuntingi dan disulangi dengan pulut kuning yang dibawa sang ibu mertua, lalu diberi hadiah berupa sehelai kain panjang. Kunjungan

membawa pulut kuning atau nasi lada dan hadiah silih berganti dilakukan oleh kedua belah pihak sampai habis masa *bedapur* yaitu selama 44 hari.

2. Membasuh Tangan Bidan

Setelah masa *bedapur* usai maka disediakanlah upacara kenduri *nukur* bayi (*manjang ke rambut budak*) *lepas dapogh* (turun tanah) dan memberi nama. Dalam kebiasaan adat di Tamiang, pada upacara *lepas dapogh* (turun tanah) diadakan kenduri yang disertai marhaban sambil mengayunkan sang bayi.

Pertama-pertama bayi dihiasi dan dibaringkan ke dalam ayunan yang telah dihiasi serba indah. Ayunan itu digantungkan di tengah-tengah ruangan yang dikelilingi para anggota marhaban. Setelah anggota marhaban berdiri dan memulai marhaban, sang bayi pun mulai diayun. Setelah itu, salah seorang keluarga sang bayi yang ditunjuk oleh orang tuanya, mengangkat sang bayi dari ayunan. Sang bayi lalu diampu di atas *kelece* (kain alas tilam yang bersulam) yang beralaskan tikar *cio bertekat* dan berlapis dengan didampingi oleh seorang *pengapik* yang membawa *dalong* atau talam yang berisikan: 1). Pulut Kuning; 2). Perangkatan tepung tawar; 3). Kelapa muda yang ditebok (diukir) dan kelapa tumbuh; 4). Pisau lipat; dan 5). Gunting

Sang bayi dibawa berkeliling menemui satu per satu anggota marhaban. Dimulai dari hadapan tuan guru marhaban dan berhenti sejenak. Namun ketika masih suasana marhaban, sang bayi ditepungtawari oleh tuan guru marhaban, dan selanjutnya menggunting sedikit rambut sang bayi. Rambut yang telah digunting itu dimasukkan ke dalam kelapa *bertebok* yang telah disediakan di dalam talam.

Pada bagian akhir, sang bayi diserahkan pengampunya kepada bidan untuk menyelesaikan pencukuran. Saat bidan menyelesaikan pencukuran, sementara itu di halaman rumah telah disediakan “tempat bersiram” yang dihiasi dengan bentuk “punca persada” beserta segala perlengkapannya yakni: *dalong* berisi tepung tawar, bedak *langir*, dan air mandi. Semua tempat perlengkapan itu dihiasi menurut hukum peradatan dan sesuai menurut tingkatannya.

Tahap berikutnya, rambut sang bayi yang telah dicukur itu ditimbang sama berat dengan uang emas ataupun uang perak. Uang itu kemudian diserahkan ataupun disedekahkan kepada orang yang dianggap layak untuk menerimanya.

Antara tangga menuju tempat bersiram telah siap sedia anggota silat pelintau untuk mengadakan silat penyambutan/ penghormatan (rebas tebang). Setelah sang bayi selesai dicukur oleh bidan, sang bayi segera digendong oleh orang yang telah ditentukan dan si penggendongpun harus dihiasi seperlunya.

3. *Lepas Dapogh*

Apabila anak yang *lepas dapogh* (dituruntanahkan) itu laki-laki maka yang menggendongnya laki-laki pula, demikian pula sebaliknya. Setelah sang bayi didukung dengan cermat maka yang menggendong bayi itu berjalan dibelakang bidan. Orangtua atau sang bayi menyusul dibelakangnya, selanjutnya diiringkan oleh keluarga dan orang banyak berjalan menuju pintu depan. Di pintu depan telah siap menanti tukang payung dengan payung yang terkembang. Sang bayi dipayungi menuju tempat bersiram dengan diiringi suasana silat rebas tebang dan bunyi-bunyian (gong, gendang, bangsi, dan biola). Ketika turun tangga, bidan menyiramkan abu kekiri dan kekanan.

Ditempat bersiram, sangbayi dan orang tuanya ditepungtawari. Selesai tepung tawar dan acara membelah kelapa, sang bayi pun dimandikan, yang dialasi pada siraman pertamadengan nasi kulah dan disambut sipenggendong bayi. Selesai bersiram, bayi tersebut didukung kembali lalu dibawa naik kerumah. Didepan pintu, bayi itu telah dinantikan keluarganya dengan beras padi. Beras padi itu ditaburkan saat menyambut sang bayi naik sambil mengucapkan “serampak srimbun, berampak berimbun, betuah berbahagie, bebuku bimate, bercabang berperdu, baik *pinte makbul doé, jauh bale*, hidup subur panjang umur, selamat...selamat... *krue semangat*, silakan naik”. Saat memasuki rumah, sang penyambut menyampaikan ucapan salam (assalamualaikum) dengan iringan kata “Kami pulang”. Bayi itu selanjutnya dibawa ketengah ruangan yang telah dihiasi, dan selanjutnya datang imam mengukuhkan nama bayi tersebut yang merupakan nama pilihan dari orang tua bayi itu.

Setelah upacara *lepas dapogh* (turun tanah) dan pembacaan doa selesai, biasanya sang anak dimasukkan ke ayunan dan peserta marhaban melakukan marhaban. Setelah itu, sembari anak tersebut diayunkan terdengar nyanyian pujaan berupa syair-syair untuk sang anak. Syair-syair tersebut dinyanyikan secara bergiliran oleh anggota kelompok marhaban itu.

3.2 Teks Syair Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Dapogh*

- 1). *Wahai anakku belaian sayang
Engkao dibuai dalam buaian
Cahaye mate pagi dan petang
Menghibur hati di kale kesepian*

- 2). *Sembilan bulan engkao dikandong
Di bawah naongan naongan emakmu
Besambong nyawe mengadu untong
Emakmu menyambut kelahiranmu*
- 3). *Ketike menjelang mase dewase
Engkao diasuh emak bapemu
Segale daye mereke usaha
Agar engkao bahagie selalu*
- 4). *Peloh becucuran tidak dihiraukan
Bapemu bekerja mencari nafkah
Emakmu di rumeh menyediakan
Untuk anaknya yang besekolah*
- 5). *Wahai anakku puspita hati
Jangan sie-sie hidupmu nanti
Bape emakmu tempat bebakti
Kehadirat Ilahi beserah diri*
- 6). *Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah assalatun nabi
Dengan takbir ilahi robbi
Sampailah sudah maksud di hati*
- 7). *Besemangat putri kutuan
Jangan tegamang dalam ayonan
Dipanggil ke kami orang sekalian
Emak bapemu minte ayonkan*

- 8). *Syukur sekali atas nikmatmu
Lahirnya bayi buah hatiku
Moge-moge Ya Allah panjang umurnye
Lanjot usie murah rezeki*
- 9). *Wahai anakku dalam ayonan
Kami bepesan engkao diingatkan
Di atas kepale engkao junjungkan
Di dalam hati engkao tarohkan*
- 10). *Tamatlah syair kami bacekan
Kami minteke serte diselamatkan
Kami mengayun serta menasihatkan
Mane yang salah harap maafkan*
- 11). *Amin amin amin Ya Rahman
Kabulke doe kami sekalian
Mendoeke si polan dalam ayonan
Umurnye panjang serte beriman*
- 12). *Sembilan bulan ibu mengandung
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase*
- 13). *Tekala engkao laboh ke lante
Dengan segere bidan mencape
Sudah dimandike lalu dipake
Tinggal emakmu lemah tekule*

- 14). *Sudah dimandike lalulah qamat
Minteke doe supaye sehat
Ingatlah dengan nabi muhammad
Mase di dunie kerjeke shalat*
- 15). *Wahai anak jangan membantah
emak mengasoh cukuplah susah
keleh ke kiri ke kanan basah
Belumo kemeh juge muntah*
- 16). *Kalau petir dan ribot
Rabon ditunu engkao dibalot
Hati emakmu telalu takut
Menjaga engkao yang tekejut*
- 17). *Kayu merak dilindong bulan
Patah secabang digoyang gempe
Setiap tahon nabi bepesan
nyuroh sembahyang juge pause*
- 18). *Tuan haji pake jobah
Lalu ke belang menangkap ruse
Urang mengaji memuji Allah
Urang sembahyang mengampun ke dose*
- 19). *Kulhuwallah mule disurat
Sudah di surat digulong-gulong
Nabi Allah turun berangkat
Datang malaikat kembangke ke payong*

- 20). *Dari Mekkah ke Medinah
Singgah semalam di tepi laot
Duduk menangis Siti Fatimah
Mendengar suara nabi Allah daud*
- 21). *Pisang emas bawe belayar
Masak sebiji di atas peti
Utanglah emas boleh kubayar
Utanglah budi dibawa mati*
- 22). *Kayu arang di tepi laot
Laboh buahnya dimakan ikan
Bile datang malaikat maot
Ke mane badan hendak dilarikan.*
- 23). *Syukur sekali atas nikmatNye
Kelahiran anak saudari kami
Moge-moge Ya Allah bahagie
Dari dunia Ya Allah kami*
- 24). *Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah shalawat nabi
Jauhkan bale kanan dan kiri
Tetapkan iman Ya Allah murahkan rezeki*
- 25). *Bile engkao sudah dewase
Dengar nasihat emak dan bape
Kerjake suroh Ajawazzale
Pekejaan mungkar janganlah ade*

- 26). *Emak bapemu jangan dilawan*
Semue perintahnye wajib kerjakan
Mengaji tetap Ya Allah beserte Quran
Itulah kerje Ya Allah engkau yakinkan
- 27). *Harapan emak besar sekali*
Mendidik engkao besekolah tinggi
Kalaulah tamat same sekali
Barulah senang di dalam hati
- 28). *Alhamdulillah kami ucapke*
Kepade engkao yang terutame
Bace Quran dengan fasihnye
Tidak dimakan api nerake
- 29). *Kalau emak bape meninggal dunie*
Baceke Quran beserte doe
Mudah-mudahan aman sentose
Di dalam kubur Ya Allah mendapat surge

Terjemahan Teks Syair Mengayunkan Anak dalam Tradisi *Lepas Dapogh*

- 1). Wahai anakku belaian sayang
Engkau dibuai dalam buaian
Cahaya mata pagi dan petang
Menghibur hati di kala kesepian

- 2). Sembilan bulan engkau dikandung
Di bawah naungan-naungan ibumu
Bersambung nyawa mengadu untung
Ibumu menyambut kelahiranmu
- 3). Ketika menjelang masa dewasa
Engkau diasuh ibu ayahmu
Segala daya mereka usaha
Agar engkau bahagia selalu
- 4). Keringat bercucuran tidak dihiraukan
Ayahmu bekerja mencari nafkah
Ibumu di rumah menyediakan
Untuk anaknya yang bersekolah
- 5). Wahai anakku puspita hati
Jangan sia-sia hidupmu nanti
Ayah ibumu tempat berbakti
Kehadirat Ilahi berserah diri
- 6). Dengan Bismillah kami mulai
Alhamdulillah assatun nabi
Dengan takbir Illahi Rabbi
Sampai sudah maksud di hati

- 7). Bersemangat putriku tuan
Jangan bingung dalam ayunan
Dipanggilkan kami orang sekalian
Ibu ayahmu minta ayunkan
- 8). Syukur sekali atas nikmatMu
Lahir bayi buah hatiku
Moga-moga Ya Allah panjang umurnya
Lanjut usia murah rezeki
- 9). Wahai anakku dalam ayunan
Kami berpesan engkau diingatkan
Di atas kepala engkau junjungkan
Di dalam hati engkau taruhkan
- 10). Tamatlah syair kami bacakan
Kami mintakan turut diselamatkan
Kami mengayun serta menasihatkan
Mana yang salah harap maafkan
- 11). Amin amin amin Ya Rahman
Kabulkan doa kami sekalian
Mendoakan si Pulan dalam ayunan
Umurnya panjang serta beriman

- 12). Sembilan bulan ibu mengandung
Berbagai macam sakit derita
Ingatlah masa engkau dibedong
Kasih sayangnya sepanjang masa
- 13). Di kala engkau jatuh ke lantai
Dengan segera bidan mencapai
Sudah dimandikan lalu dipakai
Tinggal ibumu lemah terkulai
- 14). Sudah dimandikan lalulah iqamat
Mintalah doa supaya sehat
Ingatlah dengan nabi Muhammad
Masa di dunia kerjakan sala
- 15). Wahai anak jangan membantah
Ibu mengasuh cukuplah susah
Lihat ke kiri ke kanan basah
Berlumur kencing juga muntah
- 16). Kalau petir dan ribut
Rabun dibakar engkau dibalut
Hati ibumu terlalu takut
Menjaga engkau yang terkejut

- 17). Kayu merak di lindung bulan
Patah secabang digoyang gempa
Setiap tahun nabi berpesan
Kerjakan salat juga puasa
- 18). Tuan haji pakai jubah
Lalu ke sawah menangkap rusa
Orang mengaji memuji Allah
Orang salat mengampunkan dosa
- 19). Kulhuwallah mulai di surat
Sudah disurat digulung-gulung
Nabi Allah turun berangkat
Datang malaikat kembanghkan payung
- 20). Dari Mekkah ke Medinah
Singgah semalam di tepi laut
Duduk menangis Siti Fatimah
Mendengar suara nabi Allah Daud
- 21) Pisang emas bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutanglah emas bisa kubayar
Hutanglah budi dibawa mati
- 22). Kayu arang di tepi laut
Jatuh buahnya dimakan ikan
Bila datang malaikat maut
Ke mana badan hendak dilarikan

- 23). Syukur sekali atas nikmatNya
Kelahiran anak saudara kami
Moga-moga Ya Allah bahagia
Dari dunia Ya Allah kami
- 24). Dengan Bismillah kami mulai
Alhamdulillah salawat nabi
Jauhkan bala kanan dan kiri
Tetapkan iman Ya Allah mjarahkan rezeki
- 25). Bila engkau sudah dewasa
Dengar nasihat ibu dan ayah
Kerjakan suruh Ajawazala
Pekerjaan mungkar janganlah ada
- 26). Ibu ayahmu jangan dilawan
Semua perintahnya wajib kerjakan
Mengaji tetap Ya Allah beserta Quran
Itulah kerja Ya Allah engkau yakinkan
- 27). Harapan ibu besar sekali
Mendidik engkau bersekolah tinggi
Kaulah tamat sama sekali
Barulah senang di dalam hati
- 28). Alhamdulillah kami ucapkan
Kepada engkau yang terutama
Baca Alquran dengan fasihnya
Tidak dimakan api neraka

29). Kalau ayah ibu meninggal dunia

Bacakan Alquran beserta doa

Mudah-mudahan aman sentosa

Di dalam kubur Ya Allah mendapat surga

BAB IV

NILAI-NILAI LUHUR SYAIR MENGAYUNKAN ANAK DALAM TRADISI LEPAS DAPOGH DI ACEH TAMIANG

4.1 Pembahasan

Menganalisis syair merupakan upaya untuk menangkap dan memberi makna terhadap teks syair tersebut. Oleh karena itu, menganalisis syair mengayunkan anak yang terdapat dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) masyarakat Tamiang juga bertujuan untuk memahami makna syair tersebut. Ada beberapa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair mengayunkan anak dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) masyarakat Tamiang tersebut. Nilai-nilai luhur tersebut akan diungkapkan pada analisis berikut ini.

4.1.1 Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan kepada) orang lain (Sugono, 2008: 47). Secara sifat, amanah bermakna benar-benar bisa dipercaya. Jika suatu urusan diserahkan kepadanya, niscaya

orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Setiap amanah yang telah dipercayakan orang lain kepada kita seyogianya dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Demikian juga dengan amanah yang telah dipercayakan orang tua kepada kita.

Orang-orang tua pada masyarakat Tamiang menyadari betul bahwa menanamkan nilai-nilai luhur religius sejak dini terhadap anak-anaknya sangatlah perlu. Karena itu, mereka senantiasa menyampaikan amanah kepada anak-anaknya sejak berada dalam buaian melalui senandung syair-syair. Amanah itu ada yang bertujuan untuk mengingatkan sang anak agar kelak menyadari betapa beratnya perjuangan seorang ibu yang mengandungnya selama sembilan bulan, harus menyabung nyawa saat melahirkannya, harus menanggung berbagai sakit se usai melahirkannya, dan menjaga serta melindungi sang anak dari keterkejutan lantaran mendengar suara gelegar petir. Hal itu tampak pada kutipan di bawah ini.

2). *Sembilan bulan engkao dikandung*
Di bawah naongan naongan emakmu
Besambong nyawe mengadu untong
Emakmu menyambut kelahiranmu

12). *Sembilan bulan ibu mengandung*
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase

16). *Kalau petir dan ribot*
Rabon ditunu engkao dibalot

Hati emakmu telalu takot
Menjaga engkao yang tekejot

Melalui syair-syairnya, orangtua juga mengamanahkan agar sang anak jangan melupakan nasihat orang tua, selalu berbakti dan patuh kepada orang tua, dan jika orang tua meninggal maka bacakan Alquran beserta doanya untuk mereka. Gambaran tentang hal itu terdapat pada kutipan berikut.

- 5). *Wahai anakku puspita hati*
Jangan sie-sie hidupmu nanti
Bape emakmu tempat bebakti
Kehadirat Ilahi beserah diri
- 15). *Wahai anak jangan membantah*
emak mengasoh cukoplah susah
keleh ke kiri ke kanan basah
Belumo kemeh juge muntah
- 25). *Bile engkao sudah dewase*
Dengar nasihat emak dan bape
Kerjake suroh Ajawazzale
Pekejaan mungkar janganlah ade
- 26). *Emak bapemu jangan dilawan*
Semue perintahnye wajib kerjakan
Mengaji tetap Ya Allah beserte Quran
Itulah kerje Ya Allah engkau yakinkan

- 29). *Kalau emak bape meninggal dunie
Baceke Quran beserte doe
Mudah-mudahan aman sentose
Di dalam kubur Ya Allah mendapat surge*

Sang anak diamanahkan pula agar tidak menyia-nyiakan hidupnya, selalu berniat dan berpikir untuk hal-hal yang baik, berusaha membalas kebaikan orang lain sebab hutang budi akan dibawa mati, dan tetap kuat imannya sehingga dimudahkan Allah rezekinya. Diingatkan juga bahwa jika saatnya malaikat pencabut nyawa telah datang maka tiada lagi tempat untuk melarikan diri dan bersembunyi.

- 9). *Wahai anakku dalam ayonan
Kami bepesan engkao diingatkan
Di atas kepale engkao junjungkan
Di dalam hati engkao tarohkan*
- 21). *Pisang emas bawe belayar
Masak sebiji di atas peti
Utanglah emas boleh kubayar
Utanglah budi dibawe mati*
- 22). *Kayu arang di tepi laot
Laboh buahnya dimakan ikan
Bile datang malaikat maot
Ke mane badan hendak dilarikan*
- 24). *Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah shalawat nabi
Jauhkan bale kanan dan kiri
Tetapkan iman Ya Allah murahkan rezeki*

Sekalipun sibuk dengan urusan dunianya, seorang anak diharapkan selalu ingat kepada perintah dan larangan Allah Swt., ingat kepada perintah nabi Muhammad saw agar menjalankan salat lima waktu dan puasa, dan membaca Alquran dengan fasih agar tidak dimakan api neraka.

- 14). *Sudah dimandike lalulah gamat*
Minteke doe supaye sehat
Ingatlah dengan Nabi Muhammad
Mase di dunie kerjeke shalat
- 17). *Kayu merak dilindong bulan*
Patah secabang digoyang gempe
Setiap tahon nabi bepesan
Nyuroh sembahyang juge puase
- 19). *Kulhuwallah mule disurat*
Sudah di surat digulong-gulong
Nabi Allah turun berangkat
Datang malaikat kembangke ke payong
- 28). *Alhamdulillah kami ucapke*
Kepade engkao yang terutame
Bace Quran dengan fasihnye
Tidak dimakan api nerake
- 29). *Kalau emak bape meninggal dunie*
Baceke Quran beserte doe
Mudah-mudahan aman sentose
Di dalam kubur Ya Allah mendapatsurge

4.1. 2 Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah (Sugono, 2008:1368). Setiap manusia wajib bersyukur atas segenap karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Makna bersyukur sebenarnya adalah mengakui eksistensi Allah Swt. beserta segenap nikmat yang diberikannya. Dengan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut maka serta merta kita telah mengakui kebesaran dan kehadiran Allah dalam kehidupan ini. Apalagi Allah telah berfirman, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka pasti azabKu sangat berat (Alquran, Ibrahim, 14:7).

Dalam syair mengayunkan anak juga digambarkan tentang rasa syukur seorang ibu atas kelahiran anaknya. Apalagi anak yang dilahirkannya itu merupakan sesuatu yang sudah lama dinantikannya. Akhirnya, maksud yang selama ini bersemayam di hati si ibu kini telah tercapai. Kehadiran sang anak di tengah-tengah keluarganya dianggap si ibu sebagai penghibur hati di kala sepi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

1). *Wahai anakku belaian sayang
Engkao dibuai dalam buaian
Cahaya mate pagi dan petang
Menghibur hati di kale kesepian*

6). *Dengan bismillah kami mulai
Alhamdulillah assalatun nabi
Dengan takbir ilahi robbi
Sampailah sudah maksud di hati*

8). *Syukur sekali atas nikmatmu
Lahirnye bayi buah hatiku
Moge-moge Ya Allah panjang umurnye
Lanjot usie murah rezeki*

23). *Syukur sekali atas nikmatNye
Kelahiran anak saudari kami
Moge-moge Ya Allah bahagie
Dari dunia Ya Allah kami*

Sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran anaknya, sang ibu tiada kenal lelah dalam membesarkan anaknya. Ia rela menyediakan waktu sebanyak-banyaknya bagi sang anak agar anaknya tidak merasa gamang dalam ayunan.

7). *Besemangat putri kutuan
Jangan tegamang dalam ayonan
Dipanggil ke kami orang sekalian
Emak bapemu minte ayonkan*

Selain itu, sang ibu juga menyampaikan rasa syukur melalui shalawat nabi agar mereka dijauhkan dari berbagai bala, tetap berada di jalan Allah, dan dimudahkan dalam memperoleh rezeki. Rasa syukur sekaligus terima kasih tidak lupa diucapkan sang ibu kepada mereka yang mampu membaca Alquran secara fasih. Sebab, menurut sang ibu, siapa yang fasih membaca Alquran tidak akan dimakan api neraka.

24). *Dengan bismillah kami mulai*
Alhamdulillah shalawat nabi
Jauhkan bale kanan dan kiri

Tetapkan iman Ya Allah murahkan rezeki
28). *Alhamdulillah kami ucapke*
Kepade engkao yang terutame
Bace Quran dengan fasihnye
Tidak dimakan api nerake

4.1.3 Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati; tabah (Sugono dkk, 2008: 1196). Sabar berarti mampu menahan diri dari sifat gundah dan emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Kesabaran merupakan salah satu ciri dasar orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengah dari keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Karena itu, tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran.

Namun kesabaran bukan berarti semata-mata memiliki rasa pasrah, ketidakmampuan, dan identik dengan ketertindasan. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada pengalihan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia. Sabar memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja.

Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksakan diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudu dan berjalan menuju masjid serta melaksanakan salat secara berjamaah. Sabar tidak tepat jika hanya diartikan dengan sebuah sifat pasif, akan tetapi ia memiliki nilai keseimbangan antara sifat aktif dengan sifat pasif.

Pada intinya sabar merupakan salah satu sifat dan karakter orang mukmin, yang sesungguhnya sifat ini dapat dimiliki oleh setiap manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sabar dalam hidupnya.

Perempuan Melayu Tamiang, khususnya yang sudah memiliki anak, telah memahami betul betapa perlunya kesabaran dalam membesarkan, mendidik, dan merawat anak-anaknya. Perjuangan mereka yang membutuhkan kesabaran itu di antaranya: mengandung selama sembilan bulan, menghibur sang anak sambil mengayun, membersihkan ngompol dan muntah sang anak, dan melindungi sang anak dari suara-suara yang mengundang keterkejutan. Realita tentang itu tercermin lewat syair-syair mengayunkan anak berikut ini.

1). *Wahai anakku belaian sayang
Engkao dibuai dalam buaian
Cahaya mate pagi dan petang
Menghibur hati di kale kesepian*

3). *Ketike menjelang mase dewase
Engkao diasuh emak bapemu
Segale daye mereke usaha
Agar engkao bahagie selalu*

- 12). *Sembilan bulan ibu mengandung
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase*
- 15). *Wahai anak jangan membantah
emak mengasoh cukoplah susah
keleh ke kiri ke kanan basah
Belumo kemeh juge muntah*
- 16). *Kalau petir dan ribot
Rabon ditunu engkao dibalot
Hati emakmu telalu takut
Menjaga engkao yang tekejot*

4.1.4 Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah, atau suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga tercapai suatu tujuan. Kerja keras sering juga disebut ulet. Menurut Sugono (2008 dkk: 1523), ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dan berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

Setiap manusia diajarkan agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Segala sesuatu yang dilakukan tanpa kerja keras, hasilnya tidak akan maksimal. Begitu juga sebaliknya, seberat apapun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh maka hasilnya akan maksimal, bahkan sempurna. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dianjurkan agar mau bekerja keras.

Dalam bekerja keras, manusia juga harus berdoa kepada Allah, agar apa yang dikehendaki dapat dikabulkanNya. Pentingnya bekerja keras dan berdoa bagi manusia disebabkan antara lain: 1). Manusia sadar akan kebutuhan hidupnya yang harus dipenuhi, agar hidup menjadi bahagia, baik di dunia maupun di akhirat; 2). Manusia dituntut untuk bersikap kreatif dan rajin bekerja, sebab tanpa bekerja seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya; 3). Manusia menyadari bahwa tidak ada rezeki dan kebahagiaan yang datanginya dari langit, melainkan harus diraih dengan kerja keras, banting tulang, dan peras keringat; 4). Manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar kekuatan yang dimilikinya, sehingga hasil dari kerja kerasnya harus dipasrahkan sepenuhnya kepada keagungan Allah Swt.; 5). Manusia semakin kuat keimanannya, karena di samping kerja kerasnya juga kepasrahannya kepada kehendak terbaik Allah Swt.; 6). Manusia tidak memilih salah satunya, bekerja atau berdoa, melainkan kedua-duanya sangat penting dilakukan.

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Melayu Tamiang juga dianjurkan untuk bekerja keras. Dalam bekerja keras mereka tidak lupa memanjatkan doa kepada Allah, agar apa yang mereka minta dapat dikabulkanNya. Kaum ibu juga bekerja keras untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya. Segala daya mereka lakukan untuk membahagiakan anak-anaknya, sebagaimana diungkapkan dalam syair mengayunkan anak berikut ini.

3). *Ketike menjelang mase dewase*

Engkao diasuh emak bapemu

Segale daye mereke usahe

Agar engkao bahagie selalu

- 12). *Sembilan bulan ibu mengandung*
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase

Orang-orang tua di Tamiang rela bekerja keras demi kelangsungan masa depan pendidikan anaknya. Meski keringat bercucuran, sang bapak terus bekerja dan mencari nafkah, sedangkan sang ibu mempersiapkan segala kebutuhan anaknya saat hendak pergi sekolah. Mereka sangat berharap anak-anaknya dapat bersekolah setinggi-tingginya. Hal itu dapat dilihat pada syair mengayunkan anak berikut.

- 4). *Peloh becucuran tidak dihiraukan*
Bapemu bekerje mencari nafkah
Emakmu di rumeh menyediakan
Untuk anaknya yang besekolah

- 27). *Harapan emak besar sekali*
Mendidik engkao besekolah tinggi
Kaulah tamat same sekali
Barulah senang di dalam hati

4.1.5 Menghargai

Menghargai bermakna menghormati; mengindahkan (Sugono dkk, 2008: 483). Di dalam Islam, umatnya dianjurkan agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap

menghargai orang di luar dirinya. Kemampuan seperti itu harus dilatih lebih dahulu untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun. Misalnya, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain yang pada awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui pendidikan akhlak.

Dalam interaksi antara anak dan orangtuanya misalnya, setiap anak harus menyadari bahwa kedua orangtuanya merupakan orang-orang yang paling berjasa. Oleh karena itu, seorang anak wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka. Seorang anak dianggap berbakti kepada kedua orang tuanya, apabila sikap, tutur kata, dan perbuatannya menyenangkan serta mendatangkan manfaat bagi mereka.

Berbahagia lah anak yang senantiasa menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka, karena ia akan memperoleh rida Allah Swt dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Jika dalam suatu keluarga sikap saling menghormati dan menghargai diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia.

Dalam masyarakat Tamiang yang dikenal sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, sikap saling menghormati dan menghargai antara anak dengan orang tua terjalin dengan baik. Di dalam syair mengayunkan anak, secara implisit digambarkan tentang sikap orang tua yang selalu mengingatkan anak-anaknya betapa berat perjuangan orang tua dalam membesarkan, merawat, dan mendidik anak-anaknya tersebut. Tujuan orang tua mengingatkan anak-anaknya

adalah di antaranya agar sang anak tidak mengabaikan orang tuanya serta senantiasa menghargai dan menghormati orangtuanya.

- 2). *Sembilan bulan engkao dikandung*
Di bawah naongan naongan emakmu
Besambong nyawe mengadu untong
Emakmu menyambut kelahiranmu
- 3). *Ketike menjelang mase dewase*
Engkao diasuh emak bapemu
Segale daye mereke usaha
Agar engkao bahagie selalu
- 5). *Wahai anakku puspita hati*
Jangan sie-sie hidupmu nanti
Bape emakmu tempat bebakti
Kehadirat Ilahi beserah diri

4.1.6 Keikhlasan

Keikhlasan berarti ketulusan hati; kejujuran; kerelaan (Sugono dkk, 2008: 521) Nilai-nilai adab dan budaya ketimuran yang melekat pada diri kita merupakan asas terpenting dalam menyikapi berbagai pengaruh global yang hendak menancapkan kuku-kukunya di negeri yang majemuk ini. Berdasarkan tuntutan agama yang kuat, masyarakat Tamiang selalu menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda sebagaimana tercermin pada syair mengayunkan anak.

Sejak kecil si anak diajarkan tentang betapa pentingnya mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut. Salah satunya adalah nilai

keikhlasan atas apayang telah kita lakukan, misalnya memberikan sumbangkan pada orang lain. Walaupun kita telah banyak berkorban waktu, tenaga, serta materi dalam menyelenggarakan suatu upacara adat seperti *lepas dapogh* -- yang mana di dalamnya terdapat syair-syair mengayunkan anak --tetapi bagaimanapun kita tetap harus meminta maaf dengan ikhlas atas kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaannya. Nilai ini dapat dilihat pada syair berikut ini.

10). *Tamatlah syair kami bacekan*

Kami minteke serte diselamatkan

Kami mengayun serte menasihatkan

Mane yang salah harap maafkan

11). *Amin amin amin Ya Rahman*

Kabulke doe kami sekalian

Mendoeke si polan dalam ayonan

Umunye panjang serte beriman

Maaf dan memaafkan dengan tulus ikhlas begitu besar peranannya dalam hidup ini karena kodrat manusia yang tidak terlepas dari khilaf dan salah. Memohon maaf dan memaafkan yang tulus ikhlas bisa menghadirkan sejuta bahagia dan kedamaian dalam hati. Sebuah kata yang begitu ringan diucapkan karena hanya terdiri dari beberapa huruf -- maaf dan memaafkan -- akan tetapi sangat sulit untuk diimplementasikan apalagi bisa dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

Bagi seorang ibu, bahagia karena dikarunia seorang anak tentu saja disertai oleh rasa ikhlas ketika mengandung anaknya selama sembilan bulan, dan kemudian merawatnya. Keikhlasan dapat dimaksudkan

dengan menghalalkan segala ucapan, perbuatan, diam, bergerak, yang dirahasiakan, yang ditampakkan, hidup atau mati, berorientasikan hanya semata-mata untuk rida Allah Swt. Ikhlas itu adalah perasaan di hati ketika ingin melakukan ketaatan kepada Allah. Hati penuh dengan cinta kepadaNya. Biarlah keikhlasan mendahului segala perbuatan dan percakapan, agar membawa manfaat dan kebaikan. Keikhlasan juga perlu untuk dipelajari dari kecil agar dapat mengetahui tentang makna, hakikat, serta hal hal yang dapat menodai keikhlasan, untuk kemudian berusaha mempraktikkannya. Hal ini menjadi falsafah luhur masyarakat Tamiang yang berpegang kukuh pada ajaran agama Islam.

12). *Sembilan bulan ibu mengandung
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase*

15). *Wahai anak jangan membantah
emak mengasoh cukoplah susah
keleh ke kiri ke kanan basah
Belumo kemeh juge muntah*

16). *Kalau petir dan ribot
Rabon ditunu engkao dibalot
Hati emakmu telalu takut
Menjaga engkao yang tekejot*

27). *Harapan emak besar sekali
Mendidik engkao besekolah tinggi
Kaulah tamat same sekali
Barulah senang di dalam hati*

4.1.7 Patuh

Patuh memiliki makna suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (pada perintah, aturan dan sebagainya); berdisiplin (Sugono dkk, 2008:1031) Setiap anak wajib mematuhi setiap perintah dari kedua orang tuanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. Berbakti kepada orang tua hukumnya *fardhu (wajib) ain* bagi setiap anak. Dalam Islam tidak saja ditekankan harus menghormati kedua orang tua saja, akan tetapi ada akhlak yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk menghargai orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang muda. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul Walidain](https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain)).

Berbakti kepada orang tua adalah hal yang diperintahkan dalam agama. Masyarakat Tamiang yang pada dasarnya sangat kuat nilai keislamannya, sangatlah menjunjung tinggi setiap ajaran yang berlandaskan Alquran dan sunnah Rasul, terutama dalam adab merawat dan membesarkan seorang anak. Sikap ini terlihat dari syair-syair mengayunkan anak yang banyak mengandung nilai-nilai tentang adab kepada orang tua dan lingkungan sosialnya seperti sikap patuh dan berbakti. Oleh karena itu bagi seorang muslim, seorang anak Tamiang, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekadar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, tetapi juga memenuhi norma agama, atau dalam rangka menaati perintah Allah Swt dan rasulNya Muhammad saw. Bakti itu sendiri pun bukanlah balasan yang setara untuk dapat mengimbangi kebaikan orang tua.

Perintah berbakti kepada orang tua terdapat dalam beberapa ayat AlQur'an diantaranya QS. Al Baqarah ayat 83 yang artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah

kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Makna berbakti kepada orang tua adalah bersikap patuh, menghormati, perwujudan kewajiban anak kepada orang tua, meringankan beban orang tua, bersikap baik, mengabdikan diri dan membahagiakan orang tua. Bentuk perilaku berbakti ditunjukkan dengan memenuhi kewajiban anak kepada orang tua, memiliki karakter diri yang baik, meringankan beban orang tua dan melaksanakan ajaran agama.

5). *Wahai anakku puspita hati*

Jangan sie-sie hidupmu nanti

Bape emakmu tempat bebakti

Kehadirat Ilahi beserah diri

Orang-orang tua di Tamiang juga mengharapkan anak-anaknya mampu berbakti kepada mereka. Misalnya ketika orang tua lanjut usia dan ketika orang tua telah meninggal dunia. Ketika orang tua sudah lanjut usia, perilaku berbakti yang diterapkan sang anak adalah memberikan pelayanan kepada orang tua. Perilaku berbakti ketika orang tua telah meninggal dunia adalah tetap mendoakan orang tua. Hak orang tua adalah hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ada beberapa adab yang harus dilaksanakan, antara lain yaitu hak dan kewajiban yang dilakukan semasa kedua orang tua masih hidup dan setelah kedua orang tua meninggal dunia

29). *Kalau emak bape meninggal dunie*

Baceke Quran beserte doe

Mudah-mudahan aman sentose

Di dalam kubur Ya Allah mendapat surge

Kepatuhan anak kepada orang tua maupun kepada setiap aturan tidak harus selalu dibentuk menggunakan carakekerasan dan hukuman. Sikap patuh seorang anak terbentuk dan dapat dimunculkan justru oleh kesadaran dari dalam diri anak yang ditanamkan sejak lahir. Nilai inilah yang selalu ditanamkan masyarakat Tamiang sejak dini kepada anak-anaknya melalui syair-syair mengayunkan anak yang di antaranya mengajarkan untuk bersikap patuh kepada orang tua.

15). *Wahai anak jangan membantah*

Emak mengasoh cukoplah susah

Keleh ke kiri ke kanan basah

Belumo kemeh jüge muntah

Orang tua adalah manusia yang paling berhak mendapatkan dan merasakan budi baik seorang anak dan lebih pantas diperlakukan secara baik oleh si anak daripada orang lain. Ada beragam cara yang bisa dilakukan seorang muslim untuk mengejawantahkan perbuatan baiknya kepada kedua orang tuanya secara optimal.

Orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Salah satu cara membalas kebaikan orang tua adalah yaitu bersikap patuh kepada orang tua. Nilai kepatuhan ini sudah ditanamkan sejak dini oleh masyarakat Tamiang terhadap anak-

anaknya agar mereka patuh dan taat kepada orangtua, rasul, dan Allah Swt.

25). *Bile engkao sudah dewase*

Dengar nasihat emak dan bape

Kerjake suroh Ajawazzale

Pekejaan mungkar janganlah ade

4.1.8 Takwa

Takwa mengandung makna 1) terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala laranganNya; 2) keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala laranganNya; 3) kesalehan hidup (Sugono dkk, 2008:1382).

Dalam kesehariannya, perilaku kehidupan masyarakat Melayu Tamiang terikat dengan adat istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sesuai dengan falsafah yang diyakini yaitu *sebadi adat dengan syara'*, *adat dipangku' syara' dijunjong, resam dijalin, qanun diator, duduk setikar*. Falsafah ini membuktikan bahwa adat dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan seperti satu adanya. Dalam melaksanakan adat tetap berpegang pada ajaran agama, sehingga setiap menetapkan aturan adat tetap mengacu pada ketentuan agama yaitu agama Islam (Diman, 2003:107).

Demikian juga dengan syair-syair mengayunkan anak dalam masyarakat Tamiang, banyak mengandung nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam yaitu ketaqwaan kepada Allah swt. dan Rasulullah Muhammad saw. Masyarakat Tamiang mengajarkan

nilai ketakwaan kepada anak sejak dari lahir melalui syair-syair mengayunkan anak. Diharapkan kelak si anak akan menjadi seorang muslim bertakwayang selalu berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang Allah.

Ketakwaan dapat diwujudkan dengan mengabdikan kepada kedua orangtua sebagaimana amanat Allah Swt. kepada anak manusia agar mereka selamat dunia-akhirat dan hidup tidak sia-sia.

- 5). *Wahai anakku puspita hati*
Jangan sie-sie hidupmu nanti
Bape emakmu tempat bebakti
Kehadirat Ilahi beserah diri

Dalam syair mengayunkan anak juga dijabarkan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah Swt., berdasarkan kesadaran, mengerjakan perintahNya dan tidak melanggar laranganNya baik secara lahiriah maupun batiniah, selalu meletakkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sebagai teras utamanya. Alquran dan sunnah Rasulullah saw sebagai teras pegangan dan rujukannya.

- 14). *Sudah dimandike lalulah qamat*
Minteke doe supaye sehat
Ingatlah dengan nabi muhammad
Mase di dunie kerjeke shalat

- 17). *Kayu merak dilindong bulan*
Patah secabang digoyang gempe

*Setiap tahun nabi bepesan
nyuroh sembahyang juge pause*

- 28). *Alhamdulillah kami ucapke
Kepade engkao yang terutame
Bace Quran dengan fasihnye
Tidak dimakan api nerake*

Ketakwaan juga dimanifestasikan dengan mendirikan salat serta beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi.

- 18). *Tuan haji pake jobah
Lalu ke belang menangkap ruse
Urang mengaji memuji Allah
Urang sembahyang mengampun ke dose*

- 19). *Kulhuwallah mule disurat
Sudah di surat digulong-gulong
Nabi Allah turun berangkat
Datang malaikat kembangke ke payong*

- 20). *Dari Mekkah ke Medinah
Singgah semalam di tepi laot
Duduk menangis Siti Fatimah
Mendengar suara nabi Allah daud*

Menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup juga merupakan salah satu wujud ketakwaan kepada Allah Swt. Jika takdir kematian telah datang maka tidak ada lagi tempat menghindar untuk melarikan diri.

22). *Kayu arang di tepi laot*

Laboh buahnya dimakan ikan

Bile datang malaikat maot

Ke mane badan hendak dilarikan.

Selalu mengingat Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat serta bersabar saat diuji harta dan dirinya. Selalu mengambil pelajaran dari Alquran seperti tergambar dalam kutipan berikut.

6). *Dengan bismillah kami mulai*

Alhamdulillah shalawat nabi

Jauhkan bale kanan dan kiri

Tetapkan iman Ya Allah murahkan rezeki

26). *Emak bapemu jangan dilawan*

Semue perintahnya wajib kerjakan

Mengaji tetap Ya Allah beserte Quran

Itulah kerje Ya Allah engkau yakinkan

4.1.9 Rasa Malu dan Harga Diri

Malu memiliki arti 1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya); 2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya; 3) kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya) (Sugono dkk, 2008: 868).

Rasa malu perlu dipelihara dan dikembangkan sehingga terbiasa dan menjadi peka ketika berhadapan suatu keadaan. Rasa malu akan segera muncul apabila seseorang berhadapan dengan perbuatan atau hal-hal yang dipandang rendah. Namun rasa malu perlu dihilangkan atau ditekan ketika berhadapan dengan perbuatan baik atau hal-hal terpuji kendatipun orang lain enggan melakukannya karena gengsi.

Rasa malu adalah nikmat/anugerah dari Allah Swt. kepada manusia dan tidak diberikan kepada binatang. Dalam perspektif yang lain, malu dapat dimaknai sebagai potensi (kemampuan) untuk merasakan tidak enak di dalam hati (hina, rendah, tidak berharga dan lain-lain) yang muncul secara spontan (otomatis) ketika atau setelah melakukan perbuatan tercela atau yang melanggar atau yang bertentangan atau tidak sesuai dengan etika, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (berdasarkan ajaran agama, adat-istiadat, akal sehat) dan tatanan dalam kehidupan.

Allah Swt. menganugerahkan rasa malu agar manusia mampu menahan diri dari keinginan-keinginan diluar batas (dorongan hawa nafsu yang tidak terbatas) agar manusia tidak berperilaku seperti binatang.

Mengenalkan, mengembangkan, mengendalikan berbagai perasaan serta pikiran seperti rasa malu sebagaimana diuraikan di atas, akan dapat menjadikan seorang anak itu tumbuh berkembang dan memiliki kepribadian yang percaya diri, memiliki kemampuan dan harga diri.

Harga diri adalah kesadaran akan betapa besar nilai yang diberikan kepada diri seseorang (Sugono dkk, 2008: 482). Harga diri membuat seseorang ingin tetap terhormat sehingga pola

perilakunya mewujudkan rasa malu, yaitu malu untuk melakukan hal-hal yang tercela, hina apalagi yang dilarang. Selain itu, juga akan merasa malu bilamana tidak melakukan hal-hal yang terpuji, atau tidak mengikuti hal-hal yang diperintahkan atau diamanatkan, sehinggasesua tindakan yang dilakukan individu itu memiliki harga diri dan senantiasa berasaskan kebenaran dan tatanan. Nilai-nilai inilah yang ingin ditanamkan kepada anak yang baru lahir pada syair mengayunkan anak.

9). *Wahai anakku dalam ayonan*

Kami bepesan engkao diingatkan

Di atas kepale engkao junjungkan

Di dalam hati engkao tarohkan

21). *Pisang emas bawe belayar*

Masak sebiji di atas peti

Utanglah emas boleh kubayar

Utanglah budi dibawa mati

4.1.10 Berempati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Sugono dkk, 2008: 369). Sedangkan berempati berarti melakukan (mempunyai) empati (Sugono dkk, 2008: 369).

Terkait definisi di atas, empati juga dapat dikatakan sebagai kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam

mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Selain itu, empati merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam hubungan antarpribadi dengan coba memahami suatu permasalahan dari sudut pandang atau perasaan lawan bicara. Melalui empati, individu akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Memahami orang lain akan mendorong antarindividu saling berbagi.

Anak secara naluriah sudah dapat mengembang rasa empati sejak bayi. Hal ini sangat dipahami oleh masyarakat Tamiang sehingga nilai yang mengandung rasa empati ini banyak terkandung dalam syair-syair yang mereka nyanyikan ketika sedang mengayunkan anak.

Awalnya empati yang dimiliki memang sangat sederhana, yaitu empati yang berkaitan dengan emosi. Misalnya pada usia 0--1 tahun, bayi bisa menangis hanya karena mendengar bayi lain menangis. Pada usia 1--2 tahun, anak barulah akan menyadari kalau kesusahan temannya bukanlah kesusahan yang mesti ditanggung sendiri. Namun demikian, rasa empati pada anak sejatinya harus diasah. Karena kalau dibiarkan saja maka rasa empati tersebut lama-lama akan terkikis walau tidak akan sepenuhnya hilang dari dalam dirinya, tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

Dalam hal ini, para orang tua pada masyarakat Tamiang juga memahami betul bahwa lingkungan awal si bayi bermula dari diri mereka sendiri, yaitu orang tuanya terutama si ibu. Disinilah si ibu berperan mengembangkan dan mengasah nilai rasa empati anaknya dengan menyanyikan syair-syair yang mengandung nilai-

nilai tersebut. Bermula dari rasa empati, si anak harus merasakan pengorbanan sang ibu: mulai dari mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, membimbing si anak dalam menggapai masa depannya.

4). *Peloh becucuran tidak dihiraukan*

Bapemu bekerja mencari nafkah

Emakmu di rumah menyediakan

Untuk anaknya yang besekolah

Ajaran atau penanaman rasa empati begitu tinggi dalam masyarakat Tamiang. Tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga pada lingkungan si anak kelak. Diharapkan si anak nantinya memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, yang tentunya dimulai dari lingkungan keluarganya. Memiliki rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, setiap orangtua wajib menduplikasikan rasa empati kepada anak-anaknya. Kewajiban moral ini telah dan akan selalu dilakukan oleh para orang tua masyarakat Tamiang melalui syair-syair mengayunkan anak, seperti dalam kutipan berikut.

1). *Wahai anakku belaian sayang*

Engkao dibuai dalam buaian

Cahaya mate pagi dan petang

Menghibur hati di kala kesepian

2). *Sembilan bulan engkao dikandung*

Di bawah naongan naongan emakmu

Besambong nyawe mengadu untong
Emakmu menyambut kelahiranmu

3). *Ketike menjelang mase dewase*
Engkao diasuh emak bapemu
Segale daye mereke usahe
Agar engkao bahagie selalu

12). *Sembilan bulan ibu mengandung*
Bebagai ragam saket derite
Ingatlah mase engkao dibedong
Kaseh sayangnye sepanjang mase

13). *Tekala engkao laboh ke lante*
Dengan segere bidan mencape
Sudah dimandike lalu dipake
Tinggal emakmu lemah tekule

15). *Wahai anak jangan membantah*
Emak mengasoh cukoplah susah
Keleh ke kiri ke kanan basah
Belumo kemeh juge muntah

Demikianlah analisis terhadap syair-syair mengayunkan anak yang terdapat dalam tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) masyarakat Melayu Tamiang. Syair-syair tersebut mengandung berbagai nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan hidup masyarakat Tamiang dalam kehidupan berkeluarga dan kemasyarakatan.

BAB V SIMPULAN

Mengayunkan anak merupakan bagian dari upacara tradisi *lepas dapogh* (turun tanah) yang terdapat dalam masyarakat Melayu Tamiang. Proses menuju dan saat upacara *lepas dapogh* tersebut memakan waktu yang tidak sebentar. Dalam rangka menyambut proses kelahiran sang anak dan sampai ketika anak itu berusia 44 hari atau memasuki masa *lepas dapogh* (turun tanah) biasanya dilaksanakan upacara menyambut budak (anak) dan masa bedapur. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam upacara menyambut budak (anak) dan masa bedapur yaitu *menyambut budak*, *nyecapi budak*, *masa bedapur*, dan *mupus*. Setelah usai upacara menyambut budak (anak) dan masa bedapur kemudian dilaksanakan kegiatan membasuh tangan bidan dan *lepas dapogh* (turun tanah).

Syair mengayunkan anak yang terdapat dalam tradisi *lepas dapogh* di Aceh Tamiang, mengandung nilai-nilai luhur yang masih

tetap dipegang teguh oleh masyarakat Melayu di Aceh Tamiang. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair mengayunkan anak tersebut di antaranya adalah amanah, syukur, sabar, kerja keras, menghargai, keikhlasan, patuh, takwa, rasa malu dan harga diri, serta berempati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Pengajaran Berbasis Sastra. *Pikiran Rakyat*, 27 Desember 2006.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aswatini. 2011. *Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPA)*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- BPS Kabupaten Aceh Tamiang. 2016. *Aceh Tamiang dalam Angka 2016*. Kuala Simpang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Diman, Muntasir Wan. 2003. *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*. Tamiang: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPres.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranadji, Tri. *Perspektif Pengembangan Nilai-nilai Sosial Budaya Bangsa*. 2004. Dalam pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/ART02-4a.pdf (diakses 10 Juni 2016).
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: AS Agency.
- Sigit, Soehardi. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2011. *Penelitian Cerita Rakyat*. Makalah disampaikan dalam peningkatan mutu tenaga teknis Balai Bahasa Yogyakarta, di Hotel University.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bandung: Alumi.
- Sugiarti. 2011. "Kontribusi Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa". Didaktik, Majalah Mahasiswa FKIP UMM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Usman, A. Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain (diakses 15 Juli 2016)